



**PRINSIP-PRINSIP LOGIS DALAM BERMEDIA SOSIAL:  
ANALISIS KRITIS TERHADAP PERNYATAAN-PERNYATAAN  
VIRAL TENTANG KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL**

Oleh:

Vaza Diva Fadhilah Akbar

NIM : 20.9.1.211.023

Dosen Pembimbing:

Basrir Hamdani, Ph.D

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2026**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Vaza Diva Fadhilah Akbar  
NIM : 20.9.1.211.023  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : *Prinsip-Prinsip Logis dalam Bermedia Sosial: Analisis Kritis Terhadap Pernyataan-Pernyataan Viral Tentang Keagamaan di Media Sosial*

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Ahmad Hafidh Alkaff, MA.  
(Ketua Sidang/Penguji I)

Tanggal

3/2026

(.....)

Nano Warno, Ph.D  
(Penguji II)

3-2-2026

Tanggal

(.....)

Basrir Hamdani, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)

Tanggal

3/2/2026

(.....)

Atifa Zahra, S.Ag  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal

3/2/2026

(.....)

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

*PRINSIP-PRINSIP LOGIS DALAM BERMEDIA SOSIAL: ANALISIS  
KRITIS TERHADAP PERNYATAAN-PERNYATAAN VIRAL TENTANG  
KEAGAMAAN DI MEDIA*

Disusun oleh:

Vaza Diva Fadhilah Akbar

NIM: 20.9.1.211.023

Pembimbing:

Basrir Hamdani, Ph.D

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka penulis siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 24 Desember 2025

  
10000  
METERAL  
TEMPEL  
8YDB9ANX204049592  
Vaza Diva Fadhilah Akbar

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah turabiyani dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

B = ب	Z = ز	F = ف
T = ت	S = س	Q = ق
Th = ث	Sh = ش	K = ك
J = ج	S = ص	L = ل
H = ح	D = ض	M = م
Kh = خ	T = ط	N = ن
D = د	Z = ظ	H = ه
Dh = ذ	‘ = ع	W = و
R = ر	Gh = غ	Y = ي

### B. Vokal

Pendek : A = اَ I = إ U = أُ

Panjang : A = اِ I = يِ U = وِ

Diftong : Ay = اِي Aw = اُو

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis *fi ma‘rifat alla>h*.  
Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam

posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

### **Shaddah**

*Shaddah* atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقليةً ditulis *'aqliyyah*, فعليةً ditulis *fi'liyyah*, dan قوّةً ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada di akhir kata seperti عدوًّ ditulis *'aduww*.

### **Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

### **Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatulla>h*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *'Abdurrah}ma>n* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jala>luddin*

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi menjadikan media sosial ruang interaksi dominan yang membentuk pola pikir dan opini publik. Fenomena viralnya pernyataan tokoh agama atau publik sering diterima tanpa verifikasi sehingga menimbulkan bias pengetahuan, pembentukan opini keliru, bahkan sikap sosial yang tidak rasional. Penelitian ini hadir sebagai respons atas urgensi penerapan prinsip-prinsip logika dalam menyikapi informasi digital, khususnya konten keagamaan yang sensitif dan berdampak luas. Tujuan utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pernyataan-pernyataan viral dapat dianalisis dan dinilai validitasnya menggunakan prinsip-prinsip logis, serta bagaimana kesalahan berpikir (*fallacy*) muncul dan berpengaruh pada masyarakat. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan analisis logika—mengumpulkan data berupa pernyataan viral dari media sosial, kemudian menelaahnya menggunakan konsep logika formal dan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah pernyataan viral tentang keagamaan mengandung kekeliruan logis, seperti *false cause*, *equivocation*, *affirming the consequent*, hingga *reductio ad absurdum*, yang berpotensi menyesatkan pola pikir publik. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa literasi logika diperlukan dalam aktivitas bermedia sosial agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif, tetapi mampu menjadi penilai kritis atas kebenaran sebuah klaim. Kesimpulannya, penerapan prinsip logika dalam analisis konten viral penting untuk membangun ekosistem digital yang rasional, etis, dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada isu non-keagamaan, menggunakan pendekatan analitis komparatif, atau mengembangkan model edukatif berbasis logika untuk literasi digital masyarakat.

**Kata Kunci:** Logika, Media Sosial, Pernyataan Viral, Analisis Kritis, *Fallacy*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Allah Swt. yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Tidak ada daya dan upaya selain daripada rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Selawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Junjungan Agung Rasul Muhammad Saw. keluarga sucinya dan sahabat setianya, semoga kita semua selalu berada di jalan perjuangannya. Merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Selesaiannya karya ini tidak terlepas dari peran orang-orang hebat yang telah membantu, membimbing, dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Lembaga Hikmat Al-Mustafa dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA yang telah memberikan kesempatan saya untuk kuliah dan akan mendapatkan gelar Sarjana S1 dengan memberikan beasiswa penuh merupakan suatu bentuk syukur saya yang sangat luar biasa.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA yang sangat mendukung mahasiswa /mahasiswinya agar dapat menyelesaikan kuliah sarjananya dengan sebaik mungkin.
3. Abdullah Beik, MA, selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terima Kasih banyak kepada Bapak yang telah meluangkan waktunya untuk meninjau dan mendukung pelaksanaan penelitian ini sejak awal, serta memberikan masukkan berharganya demi peningkatan kualitas penelitian.
4. Basrir Hamdani, Ph.D, selaku dosen pembimbing. Terima Kasih banyak kepada Bapak yang telah meluangkan waktunya untuk meninjau dan mendukung pelaksanaan penelitian ini sejak awal,

serta memberikan masukkan berharganya demi peningkatan kualitas penelitian.

5. Dani Nurpajar, M.Pd.I, selaku Dosen PAWA dan Seluruh dosen serta staf STAI Sadra yang telah memberikan dan menyalurkan ilmunya sehingga dapat membantu dan mempermudah penulis dalam terselesainya skripsi ini dengan baik.
6. Kepada kakak-kakak senior dan teman-teman STAI Sadra, yang telah menjadi contoh, menyumbangkan ide dan pikiran serta membantu secara moril dan materiel dalam penyusunan laporan ini.
7. Teman-teman penulis angkatan 2020 yang senantiasa menyemangati dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian ini.
8. Kepada rekan-rekan Media Jurnas.com, bos Rusman dan mbak Deva yang senantiasa menyemangati dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian ini.
9. Kepada teman-teman dekat penulis, Ishbah, Habib, Syaiful, Fauzan, Bilal, Muhammad, dan Agim yang sudah menemani proses penelitian ini.
10. Para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya dan pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal, dan sebagainya. Semoga Allah Swt. selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.
11. Untuk orang spesial, Cikita Andini, terima kasih sudah mau menemani dan mendukung dalam segala hal untuk penulis menyelesaikan penelitian ini.

Terkhusus untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suswanto dan Ibu Nurita Yuliari dan ibu Rina Aryanti, saudari-saudari penulis yakni Tazka dan Alma, Risyad, Adam yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis agar segala pekerjaannya dimudahkan termasuk dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Tidak hanya itu, mereka juga memberikan semangat, cinta dan kasih sayang. Tanpa doa dan dukungan kalian, saya tidak akan bisa sampai sejauh ini.

Atas doa dan dukungan semua pihak, proses penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini dengan balasan tak terhingga. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dokumen ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	2
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	3
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	4
ABSTRAK.....	6
KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	10
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	15
I. Sistematika Penelitian.....	17
BAB II.....	19
LANDASAN KONSEPTUAL.....	19
A. Media Sosial.....	19
1. Definisi Media Sosial.....	19
2. Macam-Macam Media Sosial.....	21
B. Pernyataan-pernyataan Viral.....	25
1. Definisi Pernyataan Viral.....	25
2. Kriteria Pernyataan Viral.....	30
3. Batas-Batas Viral.....	32
BAB III.....	36
Prinsip-Prinsip Logika.....	36

1. Definisi Logika.....	36
2. Sejarah Logika.....	41
3. Macam-Macam Logika.....	43
Logika Formal.....	44
A. Lima Konsep Universal.....	44
B. Muarraf.....	48
C. Definisi.....	51
D. Silogisme.....	51
E. Induksi.....	52
F. Analogi.....	52
Logika Material.....	52
A. Silogisme Demonstratif (Qiyas Burhani).....	53
B. Pembagian Qiyās Burhānī.....	54
C. Silogisme Dialektis (Qiyas Jadali).....	56
D. Silogisme Sofistik (Qiyas Mughalathi atau Qiyas Safistha’i).....	59
E. Macam-macam Silogisme Sofistik (Qiyas Mughalathi atau Qiyas Safistha’i).....	60
BAB IV.....	62
Analisis Kritis Pernyataan-Pernyataan Viral Berdasarkan Prinsip-Prinsip Logis.....	62
A. Pengantar.....	62
B. Analisis Kritis.....	64
1. “Kitab Suci itu Fiksi”.....	64
2. “Ilmu Aqidah itu tidak bisa diilmiahkan.”.....	73
2. “Tidak Ada Agama yang Benar”.....	81
3. “Barang siapa meninggal dengan bekas kopi di tenggorokannya atau perutnya, maka ia masuk surga”.....	84
BAB V.....	87
Penutup.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, terutama di era digital yang semakin mempermudah seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan tanpa harus bertemu secara langsung. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena melalui komunikasi, manusia dapat membangun hubungan sosial dan menjalankan aktivitasnya secara efektif. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, media sosial memainkan peran besar dalam mengubah pola kehidupan masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari cara manusia berinteraksi, tetapi juga dari cara mereka memperoleh informasi, mengekspresikan diri, dan membentuk identitas sosial. Oleh karena itu, peran media sosial menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika kehidupan masyarakat modern saat ini.<sup>1</sup>

Media sosial adalah istilah yang mengacu pada berbagai teknologi yang digunakan untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan berinteraksi melalui pesan web. Berbagai macam teknologi dan fitur yang dapat diakses terus berubah karena internet terus berkembang.<sup>2</sup> Ini membuat media sosial lebih banyak nama dalam penyebutan, seperti Youtube, Instagram, Whatsapp, Facebook, Tik Tok, X (sebelumnya bernama Twitter), dan lainnya oleh pengguna.

Media sosial saat ini mempunyai peranan yang sangat penting untuk masyarakat di seluruh dunia, dengan melakukan kegiatan seperti pertukaran informasi maupun mencari informasi dinilai dapat lebih cepat dan akurat. Media sosial saat ini telah digunakan juga oleh Organisasi, Korporasi, Pemerintahan, dan Lembaga sosial

---

<sup>1</sup> Fasikul Ikhsan, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Sosial Di Era Digital," *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2 (2024): 31.

<sup>2</sup> Juleha, Yunira Jusfira, and Nur Riswandi Marsuki, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Opini Publik Dan Partisipasi Politik Era Digital," *Journal of Social Humanities and Education* 3 (2024): 39.

masyarakat. Ini menjadi alasan mengapa media sosial adalah sumber primer masyarakat. Sehingga membuat media sosial semakin eksis dan digemari oleh masyarakat baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa bahkan sampai kaum lanjut usia (lansia).<sup>3</sup>

Media sosial awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk membangun ekosistem interaksi tanpa batasan waktu dan wilayah, namun seiring perkembangan teknologi, perannya semakin luas. Kini media sosial menjadi dunia kedua bagi manusia, berfungsi sebagai tempat membangun citra diri (*branding*), menjalankan usaha secara *online*, hingga memasarkan produk atau jasa (*marketing*). Dengan kemampuannya menjangkau banyak orang dan beroperasi 24 jam, media sosial memberikan kemudahan dan potensi besar bagi penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam membangun relasi, identitas, bisnis, dan pemasaran.<sup>4</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa di era digital ini masyarakat telah menemukan cara baru untuk berkomunikasi. Kehadiran media sosial membawa dampak yang signifikan dalam cara melakukan komunikasi. Indonesia adalah salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia, di mana pengguna media sosial berjumlah 191,4 juta dari seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 277,7 juta (*Essential Digital Headlines*, Februari 2022). Sementara data dari *Daily Time Spent With Media* Februari 2022, waktu yang dihabiskan untuk media sosial per hari, sebesar 3 jam 17 menit. berdasarkan data *Most-Used Social Media Platforms* Februari 2022, aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp (88%), Instagram (84,8%) serta Facebook (81,3%), Tiktok (63,1%). Data-data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif dalam menggunakan media sosial. Ini menunjukkan seberapa

---

<sup>3</sup> Alfira Damayanti, Dia Delima Isninyunisyafna, and Ari Suseno, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram)," *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Meida Dan Cinema* 6 (2023): 174.

<sup>4</sup> Juleha, Jusfira, and Marsuki, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Opini Publik Dan Partisipasi Politik Era Digital," 61.

penting media sosial di era sekarang ini yang semuanya serba digital.<sup>5</sup>

Lahir dan berkembang sebagai teknologi informasi bagi masyarakat. Media sosial mengubah perilaku masyarakat, pola pikir, perasaan dan tindakan manusia mengalami perubahan, kemudian ada beberapa aspek kehidupan manusia juga mengalami perubahan atau pergeseran, seperti budaya, etika dan norma-norma tertentu. Salah satu bentuk dari perubahan ini merupakan karena media sosial yang salah dalam menggunakannya.<sup>6</sup>

Selain itu, media sosial yang bersifat terbuka juga mendorong orang untuk mengekspresikan diri secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya. Akibatnya, pengguna bisa kehilangan kemampuan sosial dasar, seperti empati dan komunikasi tatap muka, karena terlalu terbiasa berinteraksi secara virtual. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak agar tidak merusak keseimbangan mental dan sosial penggunanya.

Riset Femina.co.id menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling banyak dialami oleh perempuan (36,7%) dibandingkan pria (12,7%), dengan dampak serius seperti kecemasan, depresi, hingga keinginan bunuh diri. Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi saluran utama *bullying* (74%). Respons korban bervariasi, mulai dari meminta bantuan orang tua, teman, guru, hingga ada yang memilih diam. Jenis hinaan yang diterima mencakup penyebaran rumor, pelecehan seksual verbal, hingga penghinaan berbasis ras, agama, dan orientasi seksual, dengan penggunaan kata-kata kasar yang merendahkan, seperti umpatan hewan, ejekan intelektual, dan hinaan terhadap fisik atau perilaku.<sup>7</sup>

Ada banyak pengaruh dan dampak dari media sosial yang jika tidak bijak dalam menggunakannya, sehingga mengubah perilaku

---

<sup>5</sup> Puput Widjanarko, Wahyutama, and Kurniawaty Yusuf, *Ragam Nuansa Literasi Media* (Jakarta: PT Rekacipta Proxy Media, 2023), 55.

<sup>6</sup> Juleha, Jusfira, and Marsuki, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Opini Publik Dan Partisipasi Politik Era Digital," 39.

<sup>7</sup> Widjanarko, Wahyutama, and Yusuf, *Ragam Nuansa Literasi Media*, 67.

atau pola hidup dari seorang pengguna. dan jika tidak disikapi dengan baik akan mempunyai efek yang sangat mempengaruhi orang-orang dalam cara berpikir dan bertindak. Salah satu yang paling menonjol di media sosial dan mempunyai dampak yang sangat besar adalah pernyataan-pernyataan viral orang-orang pemerintahan, politik, atau pemuka agama.

Di samping itu, banyak masyarakat Indonesia yang relatif dan bahkan mudah menerima sebagai kebenaran hal-hal yang sifatnya viral. algoritma media sosial itu sendiri tidak dirancang untuk mempromosikan kebenaran, melainkan untuk memaksimalkan keterlibatan. Penelitian oleh Vosoughi, Roy, dan Aral (2018) menunjukkan bahwa berita palsu di media sosial justru menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan berita benar, karena berita palsu biasanya memicu reaksi mudah percaya karena memiliki banyak *likes*, komen dan *share* yang kuat.<sup>8</sup> Lalu rendahnya literasi digital dan informasi juga berkontribusi pada mudahnya masyarakat mempercayai pernyataan viral. Laporan UNESCO menyatakan bahwa literasi media sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang mampu berpikir kritis dalam menyaring informasi, namun kompetensi ini belum dimiliki secara merata.<sup>9</sup> Sebelum kita membahas lebih jauh tentang pernyataan-pernyataan viral di media sosial, kita harus memberikan pengertian yang di maksud apa itu viral atau standar viral yang ada di media sosial itu seperti apa? Lalu mengapa pernyataan-pernyataan yang viral itu mempunyai efek yang sangat besar.

Fenomena konten viral membawa pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek, salah satunya adalah munculnya strategi komunikasi yang mampu mempercepat penyebaran informasi baik kepada individu maupun masyarakat luas. Kata "viral" awalnya berasal dari bahasa Inggris yang berarti "virus," yang memiliki konotasi negatif karena berkaitan dengan penyakit yang mudah

---

<sup>8</sup> Soroush Vosoughi, Deb Roy, and Sinan Aral, "Supplementary Materials for The Spread of True and False News Online," *Science*, 2018, <https://www.science.org/doi/10.1126/science.aap9559>. diakses pada 10 Mei 2025

<sup>9</sup> Tim Redaksi, "Media and Information Literacy | UNESCO," 2025, <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>. diakses pada 10 Mei 2025

menular. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi pada era 1990-an, makna kata ini mengalami pergeseran. Dari yang semula berkonotasi negatif, "viral" kini digunakan untuk menggambarkan penyebaran informasi yang sangat cepat, terutama melalui media sosial.<sup>10</sup> Istilah ini kemudian melekat pada konten-konten yang populer dan tersebar luas di kalangan pengguna media sosial melalui jaringan sosial dan perangkat digital. Dalam konteks komunikasi, pesan yang disampaikan oleh komunikator akan memberikan dampak atau efek tertentu bagi penerimanya. Efek tersebut dapat dijadikan indikator sejauh mana pesan tersebut berhasil atau gagal mencapai tujuannya.

Ketika orang-orang menggunakan media sosial dan terpapar konten viral tanpa menyikapinya secara bijak dan tanpa menggunakan prinsip-prinsip logis, dampaknya bisa sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat secara luas. Konten viral yang dikonsumsi secara emosional dan tanpa kritis sering kali memicu reaksi spontan yang tidak berdasar, seperti kemarahan, kecemasan, atau rasa iri, yang pada akhirnya memperkeruh suasana dan menciptakan konflik di ruang digital.<sup>11</sup> Banyak orang cenderung langsung mempercayai dan menyebarkan informasi hanya karena konten tersebut populer, tanpa memverifikasi kebenarannya. Hal ini berkontribusi pada penyebaran hoaks dan disinformasi, serta membentuk opini publik yang keliru.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan dampak yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena konten pernyataan-pernyataan viral di media sosial tidak dapat dipandang sebelah mata. Penyebaran informasi yang begitu cepat, tanpa adanya filter dan evaluasi logis dari pengguna, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir,

---

<sup>10</sup> Nilam Yunita Sari, "Peran Media Sosial Dalam Fenomena Viralitas (Studi Pada Akun Tik Tok @Bundacorlaofficials)," *Jurnal Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum* 1 (2024): 50.

<sup>11</sup> Ahmad Fauzy, Ety Ratnawati, "Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat," *Dalam Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1 (2024): hal. 10574.

bersikap, dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak (urgen) untuk dilakukan.

Pernyataan-pernyataan yang viral di media sosial, baik yang mengandung kebenaran maupun yang menyesatkan, memiliki potensi besar untuk membentuk opini publik secara luas. Ketika informasi tersebut diterima begitu saja tanpa melalui proses berpikir kritis dan tanpa menggunakan prinsip-prinsip logis dalam bermedia sosial, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, memperkuat stigma sosial, bahkan memicu tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dampak negatif tersebut semakin parah ketika pengguna media sosial tidak memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi atau tidak dibekali kemampuan berpikir logis. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji urgensi penggunaan prinsip-prinsip logika dalam menyikapi konten viral di media sosial sebagai upaya untuk meminimalisir dampak buruk yang dapat ditimbulkannya.

Di sisi lain, sebagai mahasiswa filsafat, kita memiliki tanggung jawab intelektual untuk selalu menggunakan prinsip-prinsip logis dalam setiap aktivitas, termasuk dalam bermedia sosial. Kemampuan berpikir secara kritis dan rasional merupakan pondasi utama yang harus kita terapkan ketika menghadapi berbagai pernyataan atau informasi yang viral.

Tidak hanya itu, kita juga memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh positif kepada masyarakat luas, dengan mendorong mereka untuk mencerna dan menanggapi setiap konten viral secara logis dan bijaksana. Dengan demikian, kita tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang cerdas, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan beretika.

Terdapat tiga contoh pernyataan viral di media sosial yang dapat dianalisis menggunakan prinsip-prinsip logis untuk mengetahui kebenarannya berdasarkan acuan dalam buku-buku logika yang ada. Pertama, pernyataan viral yang disampaikan oleh seorang pemuka agama di platform media sosial TikTok. Video

tersebut telah ditonton lebih dari 20 ribu kali, mendapatkan hampir 40 ribu "like", serta beragam komentar dari para pengguna. Dalam video tersebut, ia menyatakan: "*Barang siapa yang meninggal dunia, dan di tenggorokan atau perutnya ada bekas kopi, maka akan masuk surga*".<sup>12</sup> Kedua, pernyataan dari seorang akademisi dan pengamat politik, Rocky Gerung, yang mengatakan: "*Kitab suci itu fiksi*". Pernyataan ini menjadi viral di berbagai platform media sosial dan telah ditonton lebih dari 100 ribu kali, serta memicu ribuan komentar dan kontroversi di masyarakat.<sup>13</sup> Ketiga, pernyataan yang disampaikan oleh tokoh agama, Prof. Dr. KH. Mustofa Aqil Siroj, dalam sebuah video yang viral di platform Tik Tok. Dalam video tersebut, ia mengatakan: "*Tidak ada ayat Al-Qur'an yang menerangkan Allah itu ada.*"<sup>14</sup> Video ini telah ditonton lebih dari 100 ribu kali di tonton dan mendapatkan lebih 2 ribu komentar dari orang-orang.

Ketiga pernyataan viral di media sosial tersebut disajikan sebagai contoh untuk dianalisis menggunakan prinsip-prinsip logika, guna mengetahui apakah pernyataan tersebut mengandung kebenaran atau justru termasuk dalam kekeliruan berpikir (*fallacy*). Analisis ini bertujuan untuk mengkaji secara rasional dan objektif bagaimana sebuah pernyataan dapat dinilai valid atau tidak jika ditinjau melalui kaidah-kaidah logika. Sebagai langkah awal, saya akan memberikan satu contoh analisis dari salah satu pernyataan viral di atas, dengan merujuk pada konsep dan teori yang terdapat dalam buku-buku logika, guna menilai kebenaran atau kesesatan logis yang mungkin terkandung dalam pernyataan tersebut.

Pernyataan yang viral untuk dianalisis menggunakan prinsip-prinsip dasar logika adalah seorang pemuka agama yang mengatakan bahwa: "*barang siapa meninggal dengan bekas kopi di tenggorokannya atau perutnya, maka ia masuk surga*" mengandung berbagai kekeliruan logis. Pertama, ia mengabaikan aspek-aspek

---

<sup>12</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSrqbCoe2/> diakses pada 18 April 2025.

<sup>13</sup> <https://www.instagram.com/p/BhamhorFoUN/?igsh=MW0wZnQwenRnMTUzag==> diakses pada 18 April 2025

<sup>14</sup> <https://vt.tiktok.com/ZShutHKFx/> diakses pada 10 Mei 2025

afirmatif dalam syariat Islam yang secara eksplisit menjelaskan sebab-sebab masuk surga, seperti salat, puasa, dan iman, sehingga tergolong *fallacy false cause* dan *oversimplification* karena menyederhanakan sebab keselamatan hanya pada bekas kopi. Kedua, pernyataan itu tidak menjelaskan kebenaran kebalikannya, apakah jika tidak ada bekas kopi maka tidak masuk surga dan ini membuka kemungkinan *fallacy affirming the consequent*. Ketiga, penggunaan kuantifikator "barang siapa" tanpa batasan menimbulkan ambiguitas, apakah berlaku bagi semua manusia atau hanya muslim yang termasuk *fallacy equivocation*. Keempat, jika pernyataan tersebut dianggap benar, maka masuk surga bisa direkayasa dengan teknologi, yang menghasilkan konsekuensi absurd (*reductio ad absurdum*). Terakhir, menyimpulkan bahwa karena kopi adalah hal baik maka otomatis membawa ke surga merupakan bentuk *moralistic fallacy* dan *non sequitur* karena kesimpulannya tidak logis dari premisnya.

Kita tahu bahwa sejak dahulu logika telah kebersamaan filsafat di mana filsafat inilah yang justru menjadi sebab bagi munculnya berbagai macam disiplin ilmu.<sup>15</sup> Termasuk di sini ialah ilmu politik dan media sosial. Akan tetapi, karena filsafat tidak bisa dipisahkan dari logika, dan karena filsafat menjadi *The Mother of Science*,<sup>16</sup> maka media sosial pun tidak bisa dipisahkan dari logika. Konsekuensinya, persoalan apa pun itu, yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia, harus diuji melalui proses berpikir dan dialektika yang mengedepankan prinsip-prinsip berpikir logis.

Semua ini ditegaskan hanya untuk menunjukkan nilai penting dari logika. Berpikir logis tidak bisa hanya dibatasi dalam ruang-ruang akademis saja, tetapi harus dibudayakan sedemikian

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Filsafat Islam: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 7.

<sup>16</sup> Filsafat disebut sebagai *The Mother of Science* karena dari filsafatlah lahir berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti logika, etika, metafisika, dan epistemologi. Hal ini dijelaskan dalam *Bertrand Russell, The Problems of Philosophy*, (Oxford University Press, 1912), hal. 90. Russell menyebut bahwa filsafat memainkan peranan sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena memberikan dasar rasional dan kerangka berpikir logis dalam pencarian kebenaran.

sehingga media sosial kita, bahkan dunia, tidak diisi dengan pernyataan-pernyataan receh yang tak bernas. Melainkan sebaliknya, diisi oleh dialektika yang syarat dengan kritisisme yang berbasis pada kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip logis yang valid.

Karena menimbang pentingnya logika, maka penulis bermaksud meneliti masalah di media sosial; tentang pernyataan-pernyataan viral. Atas dasar ini juga lah judul penelitian ini diangkat dan dimaksudkan: **“Prinsip-Prinsip Logis Dalam Bermedia Sosial: Analisis Kritis Terhadap Pernyataan-Pernyataan Viral Tentang Keagamaan di Media Sosial”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Melalui latar belakang yang telah disebutkan dapat diringkas beberapa permasalahan yang menjadi pijakan awal penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tingginya penyebaran pernyataan viral di media sosial yang belum tentu logis dan benar secara rasional.
2. Kurangnya kemampuan berpikir logis dalam menanggapi konten media sosial di kalangan masyarakat.
3. Media sosial dianggap sebagai kebenaran baru tanpa diuji secara filosofis atau logis.
4. Pernyataan tokoh publik di media sosial sering kali mengandung potensi logika *fallacy*, namun luput dari evaluasi kritis masyarakat.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada pernyataan-pernyataan viral di media sosial yang berkaitan dengan isu keagamaan dan mengandung unsur silogisme atau penalaran logis. Fokus ini selaras dengan latar belakang keilmuan peneliti dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, yang memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam melalui pendekatan logika formal. Penekanan pada aspek logis ini penting untuk menilai bagaimana suatu pernyataan viral terbentuk,

apakah memiliki struktur penalaran yang valid, dan bagaimana dampaknya terhadap pola pikir masyarakat digital.

Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam rentang lima tahun terakhir. Pemilihan kurun waktu tersebut didasarkan pada maraknya peristiwa-peristiwa viral yang bersinggungan langsung dengan isu-isu keagamaan, yang kerap kali menimbulkan kegaduhan serta sensitivitas publik di ruang digital. Dalam konteks ini, konten-konten yang bersifat emosional dan berbau keagamaan sering kali menjadi sorotan serta menyulut reaksi luas, baik dalam bentuk dukungan maupun perdebatan yang memanas.

Platform media sosial yang dijadikan objek penelitian hanya terbatas pada Instagram, TikTok, dan YouTube. Ketiga platform ini dipilih karena secara empiris merupakan media dengan jumlah pengguna terbanyak serta memiliki karakteristik penyebaran konten yang cepat dan masif. Peneliti tidak memiliki keberpihakan terhadap salah satu tokoh yang dari ketiga platform tersebut, melainkan hanya menjadikannya sebagai objek pengamatan berdasarkan relevansi dan pengaruhnya dalam membentuk opini publik.

Pemilihan pernyataan-pernyataan viral dalam penelitian ini juga dilakukan secara selektif. Peneliti tidak mengkaji semua pernyataan viral yang muncul di media sosial, tetapi hanya memilih yang mengandung unsur penalaran, berkaitan erat dengan isu keagamaan, serta terbukti menimbulkan kehebohan dan perbincangan luas di media sosial. Dengan batasan-batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat lebih terarah dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam menganalisis fenomena viralitas dari perspektif logika dan filsafat keislaman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan Batasan di atas, peneliti akan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menyikapi pernyataan-pernyataan viral di media sosial?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami pernyataan-pernyataan viral di media sosial berdasarkan prinsip-prinsip logis

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai bentuk pemenuhan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi institusi, khususnya STAI Sadra, dengan menambah khazanah keilmuan di lingkungan akademik terkait kajian media sosial dan penerapan prinsip-prinsip logis dalam menganalisis pernyataan-pernyataan viral.

#### **G. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka adalah penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Dalam konteks ini, peneliti akan menjelaskan dengan gamblang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan ide dan dijadikan dasar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga mengungkap teori, temuan, dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk peneliti yang diajukan lalu mengungkap perbedaan penelitian yang dikaji.

Objek penelitian ini dalam judul ialah "Prinsip-Prinsip Logis Bermedia Sosial" yang merupakan fenomena sosial di masyarakat. Sedangkan objek penelitian adalah "Pernyataan-Pernyataan Viral di Media Sosial" yang akan dianalisis secara kritis berdasarkan ilmu logika. Peneliti terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Thesis berjudul "*Logika Media Sosial dalam Pers Daring: Studi Kasus Tirto.id*" oleh Jozef Trinita Dipasto (2022). Penelitian ini bertujuan untuk Sejak kemunculan internet dan media sosial, media massa ikut memanfaatkan kedua teknologi ini dalam strategi bisnisnya. Media sosial

dijadikan saluran untuk mendistribusikan konten-konten yang diproduksi oleh institusi pers. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara cara kerja media massa dengan logika operasional media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana logika media sosial mempengaruhi dinamika dalam institusi pers, khususnya pada media yang sejak awal dirancang untuk platform digital (*digital native media*). Selain itu, kajian yang menggunakan pendekatan teori ini masih jarang ditemukan dalam konteks media di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi teori logika media sosial yang dikembangkan oleh José van Dijck dan Thomas Poell sebagai pembaruan terhadap logika media massa konvensional. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa empat elemen utama dalam logika media sosial, yaitu pemrograman, popularitas, konektivitas, dan datafikasi, berinteraksi dan membentuk praktik bisnis yang dijalankan oleh Tirto.id.<sup>17</sup>

Penelitian ini hanya membahas media pemberitaan, bukan pernyataan viral. Ia tidak mengulas prinsip logika formal atau informal, dan tidak menggunakan pendekatan logika sebagai alat analisis kritis terhadap isi pernyataan. Sementara yang saya tulis menyentuh langsung struktur berpikir dalam pernyataan viral, bukan bagaimana media menyajikannya.

2. Dalam skripsi yang berjudul "*Content Analysis Media Berita Online Dalam Beradaptasi Dengan Logika Media Sosial TikTok*" Akhmad Affandi. Penelitian ini bertujuan untuk Platform media sosial TikTok menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam jumlah pengguna di Indonesia sejak tahun 2019. Sejak 2020, sejumlah media berita daring mulai memanfaatkan TikTok sebagai kanal distribusi informasi. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan untuk memahami bagaimana media berita

---

<sup>17</sup> Josef Trinita Dipasto, "Logika Media Sosial Dalam Pers Daring: Studi Kasus Tirto.id" (Universitas Multimedia Nusantara, 2022).

*online* beradaptasi dalam memanfaatkan platform baru tersebut sebagai sarana penyebaran konten berita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana akun-akun TikTok milik media *online* menyesuaikan diri dengan logika media sosial TikTok, terutama dari aspek estetika, penggunaan bahasa, dan dinamika interaksi. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode analisis isi terhadap 100 konten dari sepuluh akun TikTok resmi (*verified*) milik media *online* yang dipilih sebagai sampel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis setiap konten berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun dalam *coding sheet*. Proses pengkodean dilakukan oleh tiga orang koder, termasuk peneliti. Temuan menunjukkan bahwa dari sisi estetika, mayoritas konten yang dipublikasikan oleh media *online* belum sepenuhnya memanfaatkan berbagai fitur visual TikTok yang dapat meningkatkan daya tarik estetis. Dalam hal penggunaan bahasa, seluruh konten video menggunakan teks sebagai elemen utama, yang berfungsi untuk memudahkan audiens memahami informasi yang disampaikan. Sementara itu, dalam aspek dinamika, akun-akun TikTok milik media *online* cenderung belum mengoptimalkan unsur-unsur khas dari dinamika platform ini, seperti pemanfaatan tren tagar, partisipasi dalam tantangan (*challenges*), maupun penggunaan audio populer.<sup>18</sup> Penelitian ini menekankan adaptasi media terhadap algoritma dan estetika TikTok, bukan pada isi pernyataan publik yang viral. Penelitian yang saya lakukan lebih mendalam dalam membedah keabsahan argumen dan kesalahan berpikir (*fallacy*), bukan sekadar bentuk penyajian konten.

3. Jurnal yang berjudul “*Berita Dalam Logika Instagram: Analisis Logika Media Sosial Akun Instagram Media Berita Alternatif*” oleh Chelsea Viana Buchory dan Dian Sukmawati (2022) ini membahas tentang Penelitian ini

---

<sup>18</sup> Akhmad Affandi, “Content Analysis Media Berita Online Dalam Beradaptasi Dengan Logika Media Sosial TikTok” (Universitas Sultan Ageng Tirtayas, 2022).

bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk pengemasan berita dilakukan oleh media jurnalisme alternatif Tirto, Katadata, NarasiTV, dan Opini.id, melalui platform media sosial Instagram. Dalam penelitian ini digunakan Teori Logika Media Sosial yang dikembangkan oleh Hermida dan Mellado sebagai dasar analisis terhadap konten keempat media tersebut, dengan fokus pada lima dimensi utama: struktur dan desain, aspek estetika, konvensi genre, strategi retorik, serta bentuk interaksi dan intensi. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode analisis isi. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup unit sampel, unit pencatatan, serta unit konteks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Hasil temuan menunjukkan bahwa cara keempat media tersebut mengemas berita di Instagram sejalan dengan logika media sosial kontemporer. Dari segi struktur dan desain, konten yang dipublikasikan menyesuaikan dengan fitur-fitur Instagram, menghasilkan format foto dan video disertai narasi pada *caption* tanpa mengarahkan audiens untuk mengakses laman portal berita melalui tautan eksternal. Pada aspek estetika, ditemukan penggunaan filter visual dan gaya penyampaian verbal yang menjadi ciri khas masing-masing media. Dalam konvensi genre, penyajian berita tidak lagi berorientasi pada kecepatan unggahan semata, melainkan pada tampilan dan presentasi konten, mencerminkan pengaruh kapitalisme dalam logika media sosial. Strategi retorik yang digunakan cenderung tidak mengutamakan pemberitaan secara langsung (*real-time*), melainkan menyajikan informasi secara berseri dalam beberapa unggahan serta menyisipkan tagar tertentu. Sementara itu, dimensi interaksi dan intensi dapat diamati melalui keberadaan fitur "*like*" dan kolom komentar yang mendorong bentuk interaksi khas antara media dan pengikutnya. Akan tetapi, fenomena ini juga memperlihatkan adanya tarik-menarik antara logika media sosial dengan logika institusi media itu sendiri, menjadikan

dinamika ini sebagai kondisi yang ambivalen atau ibarat "pedang bermata dua".<sup>19</sup>

Secara keseluruhan jurnal ini mengamati strategi produksi konten, bukan kualitas kebenaran isi pesan atau validitas logis dalam pernyataan. Kemudian skripsi yang saya akan tulis justru menyelami struktur argumentatif yang menyusun pernyataan viral.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk melakukan tindakan atau penelitian. Metode penelitian ini akan menjelaskan secara detail langkah-langkah yang akan diambil dalam menjalankan penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah tersebut mencakup penentuan jenis penelitian, sumber data yang akan digunakan sebagai basis penelitian (baik data primer atau sekunder), jenis penelitian yang akan dilakukan, pendekatan yang digunakan, Teknik pengumpulan data, analisis data (baik secara kualitatif atau kuantitatif), serta penyajian hasil penelitian dan keterlibatan dalam penelitian.<sup>20</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dianalisis berupa pernyataan-pernyataan yang terdapat di media sosial maupun dalam literatur, seperti majalah *online* dan buku. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersifat naratif dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam terhadap setiap pernyataan yang dianalisis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks, maksud,

---

<sup>19</sup> Chelsea Viana Buchory and Dian Sukmawati, "Berita Dalam Logika Instagram: Analisis Logika Media Sosial Akun Instagram Media Berita Alternatif," *Jurnal Komunikasi, Masyarakat, Dan Keamanan*, 2022.

<sup>20</sup> Tim Redaksi, *Pedoman Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra*, (Jakarta: STAI Sadra, 2021), 19.

serta implikasi logis dari pernyataan-pernyataan viral yang menjadi objek penelitian.<sup>21</sup>

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan prinsip-prinsip logika, yakni sebuah metode kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data untuk membangun teori berdasarkan temuan lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan dari pernyataan-pernyataan viral di media sosial yang kemudian dianalisis menggunakan prinsip-prinsip dasar logika. Oleh karena itu, pendekatan prinsip-prinsip logika dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam dari data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Peneliti memberikan interpretasi terhadap data berdasarkan pemahaman teoritis, pengalaman, serta pengetahuan literatur yang relevan dengan topik penelitian ini.

## **3. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah buku *ILMU MANTIK* karya Muhammad Nuruddin. Kemudian data sekunder adalah mengadakan penyimpanan data sehingga data tersebut diperoleh dengan cepat dan mudah, data ini juga melalui fasilitas data yang tersedia.<sup>22</sup>

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat kepustakaan, maka pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu mencakup metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, pengumpulan data

---

<sup>21</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

<sup>22</sup> Nur Achmad Budi Yulianto and Mohammad Maskan, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Malang: Polimenia Press, 2017), 38.

yang digunakan untuk mencari variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, jurnal-jurnal, dan sebagainya.<sup>23</sup>

## I. Sistematika Penelitian

Pada sub-bab ini, peneliti akan memberikan arahan umum terkait dengan penelitian ini guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika penelitian ini.

Bab pertama, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian. Penulis juga menjelaskan alasan mengapa penelitian ini penting dan relevansinya dalam konteks kehidupan sosial di era digital saat ini..

Bab kedua, bab ini menyajikan kajian literatur yang relevan dengan penelitian ini, seperti pengertian pernyataan viral, dan pengertian media sosial serta dampak dari penyebaran informasi yang tidak kritis. Penulis juga akan mengulas karya-karya terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, baik dari segi logika maupun studi komunikasi digital.

Bab ketiga, Bab ketiga dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai prinsip-prinsip logis yang menjadi dasar analisis terhadap pernyataan-pernyataan viral yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan definisi prinsip logika secara konseptual, termasuk ruang lingkup dan jenis-jenisnya yang relevan dengan konteks media sosial. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip logis tersebut digunakan sebagai alat untuk mengkaji validitas dan rasionalitas dari setiap pernyataan viral yang dianalisis. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai fondasi teoritis yang memperkuat kerangka berpikir dalam proses analisis data penelitian.

Bab keempat, bab ini berisi analisis terhadap pernyataan-pernyataan viral yang dipilih untuk dianalisis secara

---

<sup>23</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 83.

logis. Penulis akan mengidentifikasi dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan tersebut dengan menggunakan prinsip-prinsip logika, seperti deduksi, induksi, serta identifikasi *fallacy* (kekeliruan berpikir). Setiap pernyataan akan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui apakah mengandung kebenaran atau justru kesalahan logis yang dapat merugikan masyarakat.

Bab kelima, bab ini peneliti memaparkan hasil atau kesimpulan dari peneliti ini dan saran untuk peneliti selanjutnya dan pembaca.

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### A. Media Sosial

##### 1. Definisi Media Sosial

Istilah media sosial berasal dari dua kata, yaitu media dan sosial. Kata media diartikan sebagai alat komunikasi, sedangkan sosial merujuk pada kenyataan bahwa setiap individu melakukan tindakan yang memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai produk dari proses sosial yang memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mendukung interaksi antar individu.<sup>24</sup>

Secara umum, media sosial merupakan media daring yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dengan memanfaatkan teknologi berbasis web. Teknologi ini mengubah komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif dua arah. Saat ini, terdapat berbagai platform media sosial yang populer, seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, Twitter, Instagram, Wikipedia, hingga blog.<sup>25</sup>

Media sosial adalah sarana digital yang memungkinkan penggunaanya berpartisipasi secara aktif dengan cara berbagi serta menciptakan pesan. Bentuknya mencakup blog, jejaring sosial, ensiklopedia daring, forum diskusi, hingga dunia virtual.<sup>26</sup> Sejalan dengan itu, Taprial dan Kanwar mendefinisikan media sosial sebagai media yang digunakan seseorang untuk membangun interaksi sosial dengan berbagi isi, berita, foto, dan informasi lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Mulawarman, "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," *Buletin Psikologi* 25 (2017): 23.

<sup>25</sup> Fahlepi Roma Doni, "Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja," *Indonesian Journal On Software Engineering* 3 (2017): 4.

<sup>26</sup> Philip Kottler dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age* (Cambridge: IGI Global, 2016), 338.

<sup>27</sup> Varinder Taprial and Priya Kanwar, *Understanding Social Media* (London: Ventus Publishing ApS, 2012), 8.

Media sosial juga dipahami sebagai sarana yang mampu menciptakan beragam bentuk komunikasi dan informasi bagi penggunaannya. Kehadirannya memberi kemudahan dalam berinteraksi sehingga mendorong orang untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam jejaring tersebut.<sup>28</sup> Media sosial menjadi wadah proses interaksi yang memungkinkan individu menciptakan, membagikan, menukar, dan memodifikasi ide atau gagasan dalam ruang virtual.<sup>29</sup>

Kaplan dan Haenlein menjelaskan bahwa media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas fondasi ideologis Web 2.0. Aplikasi tersebut memfasilitasi penciptaan sekaligus pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (*User Generated Content*).<sup>30</sup>

Sementara itu, Nasrullah mendefinisikan media sosial sebagai medium berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten dalam bentuk tulisan, foto, video, maupun suara di ruang virtual. Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah dan memberi peluang interaksi aktif bagi penggunanya.<sup>31</sup> Lebih lanjut, Sobur (2018) dalam bukunya *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* menyebut media sosial sebagai platform komunikasi digital yang berfungsi sebagai media interaksi sosial, penyebaran informasi, serta kolaborasi berbasis jaringan. Ia menegaskan bahwa pola komunikasi di media sosial bersifat lebih horizontal dibandingkan dengan media tradisional.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Lira Alifah, *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020), 1.

<sup>29</sup> Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial* (Sumatra: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 8.

<sup>30</sup> Andreas M Kaplan and Michael Haenlein, *Social Media: Back To The Roots And Back To The Future* (Paris: ESCP Europe, 2010), 101.

<sup>31</sup> Abdul Qadir, "Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya)," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2024, 2715.

<sup>32</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018).

Dalam perkembangannya, media sosial telah menjadi kekuatan besar yang membentuk pola perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi, serta mentransformasi manusia dari sekadar konsumen pesan menjadi produsen pesan itu sendiri.<sup>33</sup>

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah platform berbasis internet yang memfasilitasi interaksi, komunikasi, dan kolaborasi antar individu melalui konten yang diciptakan pengguna. Ciri utamanya adalah keterlibatan aktif, partisipasi dalam berbagi informasi, serta pola komunikasi yang lebih interaktif dan horizontal dibandingkan media tradisional. Kehadirannya tidak hanya memudahkan proses pertukaran informasi, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk pola perilaku, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat modern.

## 2. Macam-Macam Media Sosial

Media sosial mencakup beragam platform daring yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, interaksi, dan pertukaran informasi dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut biasanya didasarkan pada bentuk konten yang dominan (teks, gambar, audio, atau video) serta pola interaksi yang disediakan kepada penggunanya. Beberapa literatur akademik membagi media sosial ke dalam enam kategori utama, yaitu: jejaring sosial (*social networking*), blog dan mikroblog (*blog & microblogging*), proyek kolaboratif (*collaborative projects*), komunitas konten (*content communities*), dunia permainan virtual (*virtual game worlds*), serta dunia sosial virtual (*virtual social worlds*).<sup>34</sup> Berikut penjelasan masing-masing kategori:

---

<sup>33</sup> Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, 2017, 215.

<sup>34</sup> Aang Kisnu Darmawan et al., *Social Media Analytics: Konsep Dan Penerapannya Dengan Rapid Miner/Orange* (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2019), 6–8.

a. *Blog and Microblog* (blog dan mikroblog)

Blog berasal dari istilah web log, yakni aplikasi berbasis web yang memungkinkan penggunanya menulis, mengunggah, serta membagikan catatan atau artikel yang ditampilkan dalam urutan kronologis. Blog sering dimanfaatkan untuk menyalurkan opini pribadi, menyebarkan informasi, hingga sebagai media pembelajaran daring. Tidak ada batasan jumlah karakter sehingga penulis dapat menuangkan ide secara lebih mendalam dan panjang.

Sementara itu, mikroblog merupakan versi ringkas dari blog yang fokus pada unggahan singkat dengan jumlah karakter terbatas. Mikroblog dirancang agar informasi dapat tersebar dengan cepat dan mudah dipahami. Twitter, misalnya, hanya mengizinkan jumlah karakter tertentu pada setiap postingannya, sehingga mendorong pengguna untuk menyampaikan pesan secara padat. Facebook juga memiliki fitur serupa dalam bentuk status singkat. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara blog dan mikroblog terletak pada panjang konten dan pola interaksi yang ditawarkan.<sup>35</sup>

b. *Collaborative Projects* (Proyek Kolaborasi)

Kategori ini merujuk pada situs atau aplikasi yang memungkinkan banyak orang bekerja sama dalam menghasilkan maupun menyunting konten. Platform jenis ini menyediakan ruang terbuka di mana setiap pengguna memiliki kesempatan untuk menambahkan, memperbarui, atau bahkan menghapus informasi yang sudah ada. Tujuan utamanya adalah menciptakan basis pengetahuan kolektif. Contoh yang paling dikenal adalah Wikipedia, di mana jutaan artikel disusun, diperbaiki, dan dipelihara oleh para penggunanya secara gotong royong. Kelebihan proyek

---

<sup>35</sup> Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Nganjuk: Guepedia, 2019), 32.

kolaboratif adalah sifatnya yang dinamis dan selalu dapat diperbarui mengikuti perkembangan informasi terbaru.<sup>36</sup>

c. *Content Communities* (Konten)

Komunitas konten berfokus pada aktivitas berbagi media antar pengguna. Media tersebut bisa berupa foto, audio, dokumen, hingga video. Platform seperti YouTube dan TikTok menjadi contoh paling menonjol, karena memberikan ruang bagi penggunaannya untuk mengunggah karya visual, mendistribusikan ke khalayak luas, serta mendapatkan respons berupa komentar, like, atau share. Konten yang diunggah di sini biasanya memiliki jangkauan sangat luas sehingga sering dimanfaatkan untuk hiburan, edukasi, maupun promosi produk. Komunitas konten juga mendorong munculnya budaya kreator digital yang terus berkembang.

d. *Social Networking Sites* (Situs Jejaring Sosial)

Situs jejaring sosial adalah aplikasi daring yang memfasilitasi pengguna untuk membuat profil pribadi dan kemudian terhubung dengan orang lain. Profil tersebut biasanya memuat informasi dasar, foto, video, serta aktivitas keseharian yang bisa dibagikan. Platform semacam Facebook dan Instagram termasuk dalam kategori ini. Fungsi utama jejaring sosial bukan hanya sebagai media komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas digital, memperluas pertemanan, bahkan menunjang aktivitas bisnis. Pola interaksi yang ditawarkan bersifat dua arah dan real-time, sehingga menjadikan jejaring sosial sebagai salah satu bentuk media paling populer.

e. *Virtual Game World* (Dunia Permainan Virtual)

Dunia permainan virtual adalah lingkungan tiga dimensi (3D) berbasis internet di mana pengguna dapat

---

31. <sup>36</sup> Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*,

menciptakan avatar, yakni representasi digital diri mereka untuk berinteraksi dengan pemain lain. Platform ini sering diimplementasikan dalam bentuk online games yang memungkinkan banyak pemain dari berbagai negara berpartisipasi secara bersamaan. Selain hiburan, dunia permainan virtual juga menciptakan komunitas global yang saling berinteraksi layaknya di dunia nyata. Misalnya, pemain dapat bekerja sama menyelesaikan misi, bertukar barang virtual, atau sekadar berkomunikasi menggunakan avatar masing-masing.

f. *Virtual Social World* (Dunia Sosial Virtual)

Berbeda dari game virtual yang fokus pada permainan, dunia sosial virtual menekankan simulasi kehidupan sehari-hari di dalam ruang digital. Pengguna tidak hanya berinteraksi untuk bermain, tetapi juga dapat menjalani aktivitas yang menyerupai kehidupan nyata, seperti bekerja, bersosialisasi, berbisnis, bahkan membangun keluarga virtual. Salah satu contoh populer adalah *Second Life*, yang menawarkan pengalaman hidup “kedua” dalam dunia maya. Karakteristik utamanya adalah kebebasan yang lebih luas dibanding dunia permainan virtual, karena interaksi di sini lebih bersifat sosial daripada sekadar berbasis misi atau kompetisi.<sup>37</sup>

Keenam kategori media sosial di atas menunjukkan bahwa setiap platform memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Blog dan mikroblog berorientasi pada teks; proyek kolaboratif berfokus pada penyusunan konten bersama; komunitas konten menekankan distribusi media; jejaring sosial memusatkan perhatian pada interaksi personal dan identitas digital; dunia permainan virtual mengedepankan pengalaman interaktif berbasis avatar; sedangkan dunia sosial virtual menghadirkan simulasi kehidupan nyata di dunia

---

<sup>37</sup> Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*,

maya. Dengan memahami klasifikasi ini, penelitian mengenai media sosial dapat lebih terarah karena masing-masing kategori menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang unik

## **B. Pernyataan-pernyataan Viral**

### **1. Definisi Pernyataan Viral**

Dalam kajian bahasa maupun logika, pernyataan diartikan sebagai sebuah kalimat deklaratif atau ungkapan yang bertujuan menyampaikan suatu informasi, fakta, maupun opini. Pernyataan memiliki sifat khusus, yaitu dapat dinilai kebenarannya. Artinya, sebuah pernyataan dapat dipastikan benar atau salah, tergantung pada kesesuaian isi dengan realitas. Selain itu, pernyataan juga dituntut untuk jelas maksudnya, tidak menimbulkan kerancuan, dan memiliki arti yang tegas.

Contohnya, pernyataan “Bumi berputar pada porosnya” adalah pernyataan faktual yang kebenarannya dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan. Sebaliknya, pernyataan seperti “Saya suka makan es krim” adalah pernyataan subjektif atau opini yang kebenarannya bersifat pribadi, namun tetap termasuk kategori pernyataan karena memiliki maksud yang jelas dan tidak ambigu.<sup>38</sup>

Dalam kajian logika, istilah pernyataan memiliki arti khusus yang berbeda dengan sekadar kalimat biasa. Pernyataan dipahami sebagai kalimat deklaratif yang menyampaikan informasi, fakta, atau opini, namun dengan ciri khas memiliki nilai kebenaran yang dapat ditentukan, yaitu benar atau salah. Kalimat yang bersifat pertanyaan, perintah, atau seruan tidak termasuk dalam kategori pernyataan karena tidak dapat diuji nilai kebenarannya. Menurut Karso dalam Modul Logika Matematika Universitas Terbuka, pernyataan adalah kalimat logis yang hanya mungkin bernilai benar atau salah, dan tidak bisa memiliki kedua nilai sekaligus pada saat bersamaan. Oleh

---

<sup>38</sup> “What Are Statements? Definition and Examples,” *FutureLearn*, n.d., diakses pada 2 September 2025, <https://www.futurelearn.com/info/blog>.

karena itu, pernyataan sering juga disebut kalimat deklaratif atau proposisi dalam ilmu logika.<sup>39</sup>

Senada dengan itu, Soemantri dalam bukunya *Aljabar Bentuk Pernyataan* menjelaskan bahwa pernyataan merupakan suatu ungkapan yang berbentuk deklaratif dan mengandung hanya satu nilai, yakni benar atau salah. Misalnya, kalimat “Negara Republik Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945” termasuk pernyataan karena bernilai benar secara faktual.<sup>40</sup>

Definisi lain dikemukakan oleh Boyd & Ellison (2007) yang mengaitkan istilah *statement* atau *proposition* dengan kalimat logis yang secara tegas dapat diuji kebenarannya dalam kerangka komunikasi maupun interaksi di dunia digital. Mereka menekankan bahwa setiap proposisi harus memiliki nilai logis yang jelas—*true* (T) atau *false* (F)—namun tidak dapat bernilai keduanya sekaligus.<sup>41</sup>

Lebih lanjut, sebuah artikel pendidikan dari Science Booth juga mendefinisikan proposisi atau pernyataan sebagai kalimat yang mempunyai nilai kebenaran tertentu (*true* atau *false*) dan tidak ambigu. Dengan demikian, pernyataan dibedakan dari “kalimat terbuka” yang nilai kebenarannya tergantung pada variabel tertentu.<sup>42</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pernyataan diartikan sebagai hal menyatakan atau tindakan menyatakan. KBBI juga menambahkan bahwa istilah ini dapat bermakna sebagai permakluman atau pemberitahuan resmi yang

---

<sup>39</sup> Karso, *Pernyataan Dan Kata Hubung Pernyataan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 14.

<sup>40</sup> Soemantri R, *Aljabar Bentuk Pernyataan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 22.

<sup>41</sup> Nichole B Ellison, “Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship,” *Journal of Computer-Mediated Communication*, 2007, 211–13.

<sup>42</sup> Ahmad Rusli, “Logika Proposisi,” *Science Booth*, May 18, 2013, diakses pada 2 September 2025, <https://sciencebooth.com/2013/05/18/logika-proposisi/>.

disampaikan oleh seseorang atau sebuah lembaga.<sup>43</sup> Dengan demikian, pernyataan tidak hanya dipahami sebagai ungkapan kalimat biasa, tetapi juga dapat berupa dokumen resmi, maklumat, atau pengumuman yang bersifat publik.

Contoh penggunaan kata pernyataan dalam konteks formal misalnya:

1. “Presiden menyampaikan pernyataan belasungkawa kepada keluarga korban gempa bumi.” Kalimat ini menunjukkan pernyataan sebagai ungkapan sikap resmi seorang kepala negara.
2. “Pemerintah mengeluarkan pernyataan pemutusan hubungan diplomatik dengan negara sahabat.” Dalam konteks ini, pernyataan berarti sebuah pengumuman atau maklumat resmi yang memiliki konsekuensi politik.

Dengan demikian, pernyataan dapat bersifat pribadi maupun institusional, bergantung pada siapa yang menyampaikan dan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial melahirkan fenomena baru dalam dunia komunikasi, yaitu istilah “viral”. Kata ini diadopsi dari istilah dalam bidang biologi, yakni virus, yang merujuk pada sesuatu yang menyebar dengan cepat dari satu individu ke individu lain. Dalam konteks digital, viral menggambarkan penyebaran konten, baik berupa teks, gambar, maupun video, yang tersebar luas dalam jaringan internet dan menjangkau audiens dalam waktu singkat.

Menurut Tony Sampson, fenomena viral atau viral phenomenon diartikan sebagai suatu bentuk objek digital yang memiliki kemampuan untuk mereplikasi diri atau mengubah objek lain menjadi salinannya ketika terekspos. Dengan kata lain, viral adalah istilah yang digunakan untuk konten yang menyebar secara masif, menular, dan berulang di kalangan pengguna internet. Definisi ini memperlihatkan bahwa viral

---

<sup>43</sup> <https://kbbi.web.id/nyata> diakses pada Selasa, 2 September 2025

tidak hanya sebatas populer, tetapi juga melibatkan mekanisme penyebaran yang menyerupai epidemi sosial.<sup>44</sup>

Dalam perspektif pemasaran digital, Robin Cleland (dikutip oleh Datta, 2005) mendefinisikan *viral marketing* sebagai teknik pemasaran yang memanfaatkan jaringan sosial yang sudah ada untuk menciptakan peningkatan eksponensial dalam kesadaran merek. Proses ini terjadi karena penyebaran informasi berlangsung mirip dengan penyebaran penyakit menular, sehingga konten atau pesan dapat berkembang secara cepat tanpa membutuhkan biaya promosi yang besar.<sup>45</sup>

Sementara itu, Ali Hasan menyebut *viral marketing* sebagai bentuk pemasaran *word of mouth* melalui internet, yang dirancang sedemikian rupa agar menyebar dengan cepat dari satu individu ke individu lain. Menurutnya, karakteristik viral terletak pada sifatnya yang dapat diakses oleh siapa saja, tersebar luas dalam jaringan, dan sering kali disertai insentif tertentu bagi konsumen yang berperan dalam menyebarkan informasi tersebut.<sup>46</sup>

Lebih lanjut, Ratu A.R. Bernatta (2020) menjelaskan bahwa viral adalah aktivitas di dunia maya yang menggambarkan penyebaran informasi secara sangat cepat melalui media *online* hingga menjadi populer dan ramai diperbincangkan publik. Definisi ini memperlihatkan dimensi sosial dari viral, di mana fenomena tersebut tidak hanya berhubungan dengan jumlah penonton atau *viewers*, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana sebuah isu mampu membentuk opini publik dan menjadi tren sosial di masyarakat.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Viral\\_phenomenon?utm\\_source](https://en.wikipedia.org/wiki/Viral_phenomenon?utm_source) diakses pada Selasa, 2 September 2025

<sup>45</sup> Datta, P, Chowdhury, and Chakraborty, *Viral Marketing: New Form of Word of Mouth through Internet. The Business Review* (Britania Raya: Cambridge University Press, 2008), 69–75.

<sup>46</sup> Hasan A, *Marketing Dan Kasus-Kasus Pilihan* (Yogyakarta: CAPS, 2018), 14.

<sup>47</sup> Bernatta R AR, "Fenomena Viral Di Media Sosial Dan Dampaknya Bagi Masyarakat," *Jurnal Sosial Humaniora (JSSH)*, 2020, 133–45.

Istilah viral memiliki dua makna yang berbeda menurut KBBI. Pertama, viral berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut virus dalam ranah biologi atau kesehatan. Kedua, viral dalam konteks modern merujuk pada penyebaran luas informasi, video, gambar, atau konten lain melalui internet dari satu pengguna ke pengguna lainnya.<sup>48</sup>

Dalam ranah digital, istilah viral menjadi sangat populer seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial. Fenomena ini ditandai dengan munculnya banyak *content creator* atau pembuat konten yang berupaya menciptakan karya digital menarik agar mendapat perhatian publik.<sup>49</sup>

Misalnya, sebuah video pendek di TikTok bisa menjadi viral ketika ribuan hingga jutaan pengguna menonton, memberikan komentar, serta membagikannya ulang dalam jaringan sosial mereka. Fenomena viral ini kemudian menjadi tren yang diikuti oleh kreator lain, karena dianggap mampu meningkatkan popularitas, jumlah pengikut, hingga potensi keuntungan finansial melalui iklan maupun kerja sama komersial. Oleh karena itu, istilah viral dalam konteks media sosial tidak hanya sekedar merujuk pada penyebaran cepat, tetapi juga menggambarkan dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan. Konten viral dapat mempengaruhi opini publik, menciptakan tren budaya populer, bahkan digunakan sebagai strategi pemasaran modern oleh perusahaan maupun individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan merupakan kalimat deklaratif yang menyampaikan informasi, fakta, maupun opini dengan ciri khas dapat dinilai kebenarannya, baik benar maupun salah, serta dapat digunakan dalam konteks pribadi maupun formal, sedangkan istilah viral dalam perkembangan teknologi informasi dan media sosial

---

<sup>48</sup> <https://kbbi.web.id/viral> diakses pada Selasa, 2 September 2025

<sup>49</sup> Tim Redaksi, "Pengertian Viral: Sejarah Dan Cara Membuat Kontennya – Gramedia Literasi," diakses pada 2 September 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/viral/?srsId=AfmBOop5oSDNzk5wj66a733VKoWY7XfjA3sx0CiZdZsTPDF2BBsMzrmP>.

merujuk pada penyebaran konten secara cepat, masif, dan meluas layaknya virus, yang tidak hanya memiliki makna popularitas semata, tetapi juga membawa implikasi sosial, budaya, ekonomi, hingga politik; oleh karena itu, kedua konsep ini penting dipahami dalam kajian bahasa, logika, serta komunikasi digital karena berkaitan erat dengan cara manusia menyampaikan pesan dan bagaimana pesan tersebut diterima, dinilai, serta disebar dalam masyarakat modern.

## **2. Kriteria Pernyataan Viral**

Fenomena viral dalam komunikasi digital merujuk pada situasi ketika sebuah pesan, informasi, atau konten menyebar dengan sangat cepat, menjangkau audiens dalam jumlah besar, serta berulang kali dibicarakan di ruang publik. Proses penyebaran ini bukan hanya menyangkut persoalan popularitas semata, melainkan juga melibatkan mekanisme replikasi dan distribusi yang menyerupai cara virus biologis menyebar dari satu individu ke individu lain. Dengan demikian, viralitas dipahami sebagai sebuah gejala sosial dan kultural yang kompleks, karena selain menyentuh aspek teknologi media, ia juga berkaitan erat dengan psikologi, perilaku sosial, dan dinamika budaya masyarakat. Oleh karena itu, sejumlah ahli telah merumuskan berbagai kriteria yang dapat menjelaskan mengapa suatu pernyataan atau konten memiliki potensi lebih besar untuk menjadi viral dibandingkan yang lain.

Salah satu teori yang paling dikenal dalam kajian viralitas dikemukakan oleh Jonah Berger melalui model S.T.E.P.P.S. Teori ini menegaskan bahwa ada enam faktor utama yang menentukan apakah sebuah konten dapat menyebar luas. Pertama, social currency, yaitu nilai sosial yang diperoleh seseorang ketika membagikan sebuah konten. Semakin suatu konten mampu membuat orang yang membagikannya tampak menarik, cerdas, atau berwawasan luas, semakin besar peluang konten tersebut untuk disebar. Kedua, triggers, yakni faktor pemicu yang melekat kuat pada konten sehingga mendorong orang untuk membicarakan atau membagikannya kembali.

Konten yang dikaitkan dengan sesuatu yang akrab atau sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari biasanya lebih mudah diingat. Ketiga, *emotion*, di mana konten yang membangkitkan perasaan yang kuat—baik emosi positif seperti kagum, bahagia, maupun emosi negatif seperti marah atau cemas—akan lebih mungkin mendorong audiens untuk membagikannya. Keempat, *public*, yang mengacu pada keterlihatan suatu konten di ruang publik. Semakin mudah sebuah konten dilihat dan ditiru, semakin cepat pula ia menyebar. Kelima, *practical value*, yaitu kandungan informasi yang berguna bagi orang lain. Konten yang menawarkan tips, pengetahuan praktis, atau solusi terhadap masalah tertentu cenderung dibagikan karena dianggap membantu. Keenam, *stories*, yakni kekuatan narasi yang menyertai sebuah konten. Cerita yang menarik membuat pesan lebih mudah diterima, diingat, dan diturunkan dari satu orang ke orang lain.<sup>50</sup>

Selain Berger, terdapat pula perspektif yang lebih praktis mengenai karakteristik konten viral. Bahwa konten yang berpotensi viral umumnya memiliki ciri-ciri khusus, antara lain: (1) unik dan berbeda dari kebanyakan konten lain, sehingga mampu menarik perhatian karena sifatnya yang jarang ditemukan; (2) sedang berada pada puncak tren atau hits, sehingga relevan dengan isu-isu populer yang sedang ramai dibicarakan; (3) memiliki durasi yang relatif pendek, sehingga mudah dikonsumsi dalam waktu singkat tanpa mengurangi esensi pesannya; dan (4) mampu memicu perasaan tertentu seperti bahagia, terhibur, atau sensasi emosional lain yang membuat audiens terdorong untuk menyebarkannya lebih jauh.<sup>51</sup>

Sementara itu, Denisova (2020) menambahkan bahwa salah satu kunci dari viralitas adalah keberadaan unsur visual dan daya tarik emosional yang kuat. Konten yang secara visual

---

<sup>50</sup> *Wikipedia*, "Viral marketing," December 7, 2025, diakses pada 3 September 2025, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Viral\\_marketing&oldid=1326138793](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Viral_marketing&oldid=1326138793).

<sup>51</sup> Redaksi, "Pengertian Viral: Sejarah Dan Cara Membuat Kontennya – Gramedia Literasi."

menonjol—misalnya menggunakan gambar atau video dengan kualitas yang menarik—akan lebih mudah menyita perhatian audiens di tengah arus informasi yang begitu padat. Lebih jauh, jika elemen visual tersebut disertai dengan muatan emosional yang mendalam, maka keterlibatan pengguna terhadap konten tersebut akan meningkat. Hal ini bukan hanya mempermudah pemahaman pesan, tetapi juga memperbesar kemungkinan audiens untuk secara aktif berpartisipasi menyebarkan konten tersebut ke lingkaran sosialnya.<sup>52</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat ditegaskan bahwa kriteria pernyataan viral tidak hanya berdiri pada satu dimensi, melainkan melibatkan sejumlah aspek yang saling berhubungan. Aspek psikologis mencakup social currency dan emosi yang timbul; aspek kognitif meliputi triggers serta nilai praktis dari konten; aspek visual terkait pada daya tarik estetika dan kekuatan tampilan konten; sedangkan aspek sosiologis mencakup sejauh mana konten tersebut mudah direplikasi, ditiru, atau sesuai dengan tren publik yang sedang berlangsung. Dengan kombinasi keempat aspek ini, sebuah pernyataan atau konten memiliki peluang lebih besar untuk menyebar luas, menjadi pembicaraan publik, dan pada akhirnya mempengaruhi opini maupun perilaku masyarakat dalam waktu relatif singkat.

### **3. Batas-Batas Viral**

Fenomena viral dalam komunikasi digital sering dipahami sebagai kondisi ketika suatu pesan, informasi, atau konten menyebar dengan sangat cepat, masif, serta berulang di ruang publik. Dalam banyak literatur, penyebaran ini kerap diibaratkan menyerupai proses biologis ketika virus menular dari satu individu ke individu lain. Analogi tersebut muncul karena pola penyebaran viral di media digital sama-sama menular secara cepat, tidak selalu dapat diprediksi, dan mampu

---

<sup>52</sup> Anastasia Denisova, *Viral Culture: Understanding the Age of Digital Meme* (New York: Westminster Papers in Communication and Culture, 2020), 1–13.

menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat. Namun demikian, pemahaman mengenai viralitas tidak dapat berhenti hanya pada metafora biologis tersebut. Para ahli menegaskan bahwa terdapat batas-batas tertentu yang perlu diperhatikan, baik secara konseptual maupun praktis, dalam menilai fenomena viral. Dengan memahami batas-batas tersebut, penelitian tentang viralitas tidak hanya berfokus pada kecepatan dan jangkauan penyebaran konten, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika, kualitas, serta dampak sosial yang ditimbulkan bagi masyarakat.

Menurut Anastasia Denisova, penggunaan istilah viral pada dasarnya hanyalah sebuah metafora yang tidak sepenuhnya tepat. Proses penyebaran informasi di media sosial berbeda secara fundamental dengan penyebaran virus biologis yang bergantung pada kelemahan sistem kekebalan tubuh. Dalam konteks digital, viralitas lebih ditentukan oleh adanya pemicu psikologis (*psychological triggers*) yang mendorong pengguna untuk menyebarkan suatu konten. Faktor-faktor seperti rasa ingin tahu, kejutan, keterlibatan emosional, hingga keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial, menjadi penggerak utama tersebarnya konten secara luas. Oleh karena itu, batas pertama dari viralitas adalah keterbatasan metafora biologis itu sendiri. Viralitas tidak sepenuhnya “alami” seperti wabah penyakit, melainkan merupakan fenomena sosial yang dibentuk oleh desain platform media sosial, algoritma penyaringan konten, serta pola interaksi sosial yang berlangsung secara intensif dan terstruktur.<sup>53</sup>

Selanjutnya, dalam bidang jurnalisme, muncul istilah *viral journalism*. Denisova (2022) menegaskan bahwa meskipun strategi mengejar viralitas dapat meningkatkan jumlah pembaca dalam jangka pendek, fenomena ini sekaligus menimbulkan tantangan serius bagi keberlanjutan media. Konten yang diproduksi dengan tujuan utama agar “viral” sering kali mengorbankan kualitas, akurasi, dan kedalaman informasi. Batas

---

<sup>53</sup> Anastasia Denisova, *How to Define ‘Viral’ for Media Studies?* (New York: Westminster Papers in Communication and Culture, 2020), 1–4.

berikutnya dari viralitas terletak pada risiko penurunan kredibilitas media serta hilangnya kepercayaan audiens yang loyal apabila standar profesionalisme jurnalistik ditinggalkan demi popularitas sesaat. Dengan kata lain, jurnalisme viral berpotensi merusak integritas profesi jika tidak diimbangi dengan mekanisme kontrol kualitas, kode etik, dan komitmen untuk menyajikan informasi yang benar serta bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua konten yang viral dapat dianggap positif; justru ada bahaya ketika media hanya menekankan aspek viralitas tanpa memperhatikan tanggung jawab informatif.<sup>54</sup>

Selain itu, batas-batas viral juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teoritis dalam model matematis tentang dinamika penyebaran informasi. Sejumlah penelitian memperkenalkan konsep *critical virality weight* ( $\lambda^*$ ), yaitu nilai ambang tertentu yang menentukan arah penyebaran sebuah konten. Jika viralitas berada pada titik optimal, konten dapat menyebar secara informatif, bermanfaat, dan mampu meningkatkan literasi publik. Akan tetapi, apabila tingkat viralitas melewati ambang batas tersebut, konten justru dapat menimbulkan efek negatif berupa penyebaran misinformasi atau hoaks yang stabil dan sulit dihentikan di ruang publik digital. Hal ini menunjukkan bahwa viralitas yang terlalu tinggi tidak selalu mendukung penyebaran informasi yang benar, melainkan bisa memperkuat persebaran konten yang menyesatkan. Dengan demikian, batas teoritis viralitas terletak pada sejauh mana konten mampu dipertahankan kualitas dan akurasinya dalam arus distribusi yang begitu cepat.<sup>55</sup>

Dapat dipahami bahwa batas-batas viral meliputi setidaknya tiga aspek utama. Pertama, batas metaforis, di mana viralitas tidak boleh semata-mata dipahami sebagai analogi biologis, melainkan harus dipandang sebagai fenomena sosial

---

<sup>54</sup> Anastasia Denisova, "Viral Journalism: Strategy, Tactics and Limitations of the Fast Spread of Content on Social Media (Case Study of the United Kingdom Quality Publications)," *Sage Journals: University of Westminster*, 2022, 2–5.

<sup>55</sup> Krishna Dasaratha dan Kevin He, "Learning from Viral Content," *University of Pennsylvania Law Review*, 2021, 2.

yang dikonstruksi oleh desain media dan perilaku pengguna. Kedua, batas etis dan profesional, khususnya dalam praktik jurnalisme, yang menuntut keseimbangan antara popularitas konten dengan kualitas, akurasi, dan integritas informasi. Ketiga, batas teoritis dalam model penyebaran, di mana viralitas memiliki titik ambang tertentu; jika terlampaui, justru berimplikasi negatif berupa penyebaran konten yang keliru atau menyesatkan.

Dengan memperhatikan batas-batas ini, penelitian mengenai viralitas dapat dilakukan secara lebih proporsional dan komprehensif. Viralitas tidak hanya diukur dari sisi kecepatan dan jangkauan audiens, tetapi juga dari dampaknya terhadap kualitas komunikasi publik, kredibilitas lembaga media, serta kesehatan ekosistem digital. Pemahaman yang matang tentang batas-batas viralitas akan membantu peneliti, praktisi komunikasi, dan masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai sebuah fenomena viral, sehingga tidak terjebak pada popularitas semu, tetapi mampu menimbang manfaat dan risiko yang ditimbulkannya.

## **BAB III**

### **Prinsip-Prinsip Logika**

#### **1. Definisi Logika**

Dalam ilmu pengetahuan, mendefinisikan suatu konsep dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama,

dengan melihat zat atau hakikat esensial dari sesuatu yang hendak didefinisikan, kemudian menjadikannya dasar dalam perumusan pengertian. Pendekatan semacam ini disebut definisi dengan batasan penuh (*hadd tamm*). Kedua, dengan meninjau sifat-sifat luar atau ciri khas yang melekat pada objek tersebut, yang kemudian dijadikan bagian dari penjelasan. Cara ini disebut definisi dengan gambaran penuh (*rasm tamm*). Perbedaan kedua pendekatan tersebut sering menjadi sebab munculnya keragaman definisi ilmu logika dalam berbagai literatur klasik. Setiap ulama dan filsuf memiliki sudut pandang tersendiri dalam memandang hakikat logika, serta tujuan yang berbeda dalam merumuskannya. Dengan demikian, definisi logika dapat bervariasi tergantung pada orientasi, konteks, dan maksud dari penyusunnya.<sup>56</sup>

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah logika dikenal dengan nama Ilmu *Mantiq*. Secara terminologis, ilmu ini didefinisikan sebagai “ilmu yang membahas tentang pengetahuan berupa *tashawwur* (gambaran) dan *tashdiq* (pembenaran) yang telah diketahui, sebagai jalan untuk memperoleh *tashawwur* dan *tashdiq* lain yang belum diketahui” (*al-‘ilm al-ladzi yabḥatsu ‘an al-ma‘lūmāt al-tashawwuriyyah wa al-tashdīqiyyah min ḥaytsu kauniha tuwaṣṣilu ilā majhūlin tashawwuriyyin wa tashdīqiyyin*).<sup>57</sup>

Dalam konteks ini, Ibnu Sina memberikan sejumlah definisi berbeda untuk logika dalam berbagai karyanya. Setiap definisi yang ia kemukakan disesuaikan dengan sudut pandang dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga menunjukkan keluasan pemahaman beliau terhadap logika baik sebagai alat berpikir maupun sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki metodologi tersendiri.<sup>58</sup> Secara fungsional, logika dipandang sebagai perangkat metodis yang, apabila diikuti dengan benar, akan

---

<sup>56</sup> Hasan Abu Amar, *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi* (Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992), 16.

<sup>57</sup> Muhammad Nuruddin, *Ilmu Mantik* (Depok: Keira Publishing, 2021), 21–23.

<sup>58</sup> Amar, *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi*, 17.

membantu seseorang dalam menata pikirannya agar terhindar dari kesalahan berpikir dan kesesatan penalaran.<sup>59</sup>

Istilah logika berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti perkataan, ucapan, pikiran, rasio, atau akal budi. Dalam bahasa Latin, istilah ini diadopsi tanpa banyak perubahan makna, dan kemudian berkembang menjadi “*logic*” dalam bahasa Inggris. Adapun padanan istilah logika dalam bahasa Arab adalah “*mantiq*”, yang berasal dari kata kerja *nataqa*, bermakna berbicara, berkata, atau mengungkapkan sesuatu. Maka, secara etimologis, logika atau *mantiq* memiliki makna sebagai kemampuan manusia untuk berbicara atau berpikir secara benar dan teratur.<sup>60</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah logika dipahami sebagai aturan atau kaidah berpikir yang benar. Artinya, logika berperan sebagai perangkat yang digunakan untuk mengukur dan menilai keabsahan suatu argumentasi, baik dalam ranah ilmiah maupun filosofis agar kesimpulan yang dihasilkan tidak menyimpang. Sebagaimana halnya seorang tukang batu memerlukan bandul pengukur tegak lurus agar dinding yang dibangun tidak miring, demikian pula seorang ilmuwan memerlukan logika agar pikirannya tetap tegak lurus dan bebas dari kesalahan dalam menalar.<sup>61</sup>

Secara substansial, logika (*mantiq*) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang objek materialnya adalah proses berpikir manusia, terutama yang berhubungan dengan penalaran (*reasoning*). Sementara itu, objek formalnya adalah ketepatan berpikir, yakni sejauh mana proses berpikir tersebut mengikuti kaidah-kaidah yang benar.<sup>62</sup>

Logika dikategorikan sebagai cabang filsafat praktis, sebab selain bersifat teoritis, ilmu ini juga dapat diterapkan

---

<sup>59</sup> Falah Al-'Abidi and Sa'ad Al-Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Dasar Singkat* (Jakarta: Sadra Press, 2019), 3.

<sup>60</sup> Mundiri, *Logika* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 2.

<sup>61</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1994), 16.

<sup>62</sup> Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar* (Jakarta: Sadra Press, 2021), 1.

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui logika, seseorang dilatih untuk berpikir sistematis, runtut, dan rasional, sehingga mampu menarik kesimpulan yang tepat serta menghindari kekeliruan berpikir. Sejarah mencatat bahwa logika lahir bersamaan dengan kelahiran filsafat di Yunani Kuno. Para filsuf pada masa itu, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, menggunakan logika untuk menguji keabsahan suatu argumen dan menolak pandangan yang tidak rasional. Dalam perdebatan ilmiah maupun filosofis, logika menjadi alat untuk membedakan argumentasi yang benar dari yang keliru, serta menilai keabsahan suatu kesimpulan berdasarkan premis yang mendasarinya.<sup>63</sup>

Secara etimologis, istilah logika berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang memiliki beragam makna seperti ucapan, bahasa, kata, pengertian, pikiran, akal budi, serta ilmu. Dari akar kata tersebut kemudian muncul istilah sifat logis, yang kini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.<sup>64</sup> Dalam konteks umum, seseorang kerap mengatakan bahwa suatu perilaku atau cara berpikir bersifat logis ketika hal itu dianggap sesuai dengan akal sehat, dan sebaliknya disebut tidak logis apabila bertentangan dengan nalar. Dengan demikian, istilah logis pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang masuk akal, wajar, dan sesuai dengan prinsip penalaran yang benar.<sup>65</sup>

Dalam karyanya yang berjudul *Introduction to Logic*, Irving M. Copi mendefinisikan logika sebagai “suatu studi tentang metode dan prinsip yang digunakan untuk membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang keliru.” Menurut Copi, logika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada cara-cara sistematis untuk menguji validitas suatu penalaran. Melalui pemahaman atas metode dan prinsip-prinsip logis, seseorang dapat mengenali struktur berpikir yang *shahih* serta

---

<sup>63</sup> Bambang Kusbandrijo, *Dasar-Dasar Logika* (Jakarta: Kencana, 2016), 21.

<sup>64</sup> W Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar* (Bandung: Remadja Karya CV, 1985), 2.

<sup>65</sup> Y.P Hayon, *Logika, Prinsip-Prinsip Bernalar Tepat, Lurus, Dan Teratur* (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), 1.

membedakannya dari bentuk penalaran yang menyesatkan.<sup>66</sup> Definisi ini menegaskan bahwa logika dipandang terutama sebagai disiplin ilmiah yang berorientasi pada metode berpikir benar, bukan sekadar kemampuan alami dalam bernalar. Namun demikian, ia juga menekankan bahwa kemampuan berpikir logis tidak serta-merta muncul hanya dengan mempelajari logika secara teoritis. Artinya, pengetahuan tentang logika harus diikuti dengan latihan berpikir kritis dan penerapan prinsip-prinsip logika dalam berbagai konteks kehidupan. Disisi lain, mereka yang telah mempelajari logika secara sistematis tentu memiliki keunggulan kognitif dibandingkan dengan mereka yang belum mempelajarinya. Dengan memahami prinsip dan metode bernalar yang benar, seseorang akan lebih terarah dalam menarik kesimpulan, menghindari kesalahan berpikir, serta mampu menilai keabsahan argumen secara objektif. Oleh karena itu, studi yang mendalam tentang logika tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai cara berpikir yang benar, tetapi juga melatih kemampuan intelektual seseorang agar mampu berpikir mandiri dan konsisten dalam mengambil keputusan yang rasional.

Sejalan dengan pandangan Irving M. Copi, W. Poespoprodjo juga memberikan definisi yang menekankan fungsi logika sebagai pengendali akal manusia agar terhindar dari kekeliruan berpikir. Ia menyatakan bahwa “logika berperan untuk menunjukkan, menetapkan, menguraikan, serta membuktikan hukum-hukum dan aturan berpikir yang menjaga manusia agar tidak terjerumus dalam kesesatan.” Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa logika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki fungsi normatif, yakni menjadi ukuran atau pedoman dalam menilai benar atau salahnya suatu penalaran. Dengan logika, manusia diarahkan untuk berpikir secara lurus, konsisten, dan sesuai dengan kaidah akal sehat.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Irving M Copi, *Introduction to Logic* (New York: The Macmillan Company, 1976), 3.

<sup>67</sup> A Kadir Sobur, “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2015, 390.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh George F. Kneller, sebagaimana dikutip oleh Susanto dalam bukunya *Logic of Language Education*. Kneller mendefinisikan logika sebagai penyelidikan terhadap dasar-dasar dan metode berpikir benar (*correct reasoning*). Definisi ini menunjukkan bahwa logika berfungsi sebagai alat analisis intelektual untuk menelusuri bagaimana pikiran bekerja dalam mencapai kebenaran. Melalui penerapan logika, seseorang dapat membangun argumentasi yang rasional, memeriksa konsistensi ide, dan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mengikuti premis yang mendasarinya.<sup>68</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah logis sering digunakan dalam konteks yang lebih umum untuk menunjukkan sesuatu yang masuk akal dan dapat diterima oleh nalar manusia. Ungkapan seperti “alasanya tidak logis” atau “argumentasinya logis” mencerminkan sejauh mana suatu pendapat sesuai dengan prinsip penalaran yang benar. Dengan demikian, istilah logis dan tidak logis menjadi tolok ukur dalam menilai rasionalitas berpikir manusia. Sesuatu dikatakan logis apabila memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas dan konsisten, sedangkan sesuatu yang tidak logis biasanya menunjukkan adanya kekeliruan dalam proses berpikir atau tidak sesuai dengan kenyataan rasional.<sup>69</sup>

Selain dari para ahli modern tersebut, pemaknaan logika juga dapat ditemukan dalam berbagai sumber klasik. Dalam Kamus *Munjid*, istilah *mantiq* diartikan sebagai “hukum yang memelihara akal dari kesalahan berpikir.”<sup>70</sup> Sementara dalam karya *Logic and Language of Education*, logika dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dasar dan metode berpikir benar. Kedua definisi ini menegaskan bahwa logika merupakan alat yang digunakan untuk menuntun akal budi agar tetap berada dalam jalur kebenaran rasional, serta

---

<sup>68</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 144.

<sup>69</sup> Mundry, *Logika*, 2.

<sup>70</sup> Louis Ma'luf, *Munjid* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1973), 186.

menghindarkan manusia dari kekeliruan berpikir yang bersumber dari emosi, prasangka, atau kebingungan penalaran.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa logika (*mantiq*) merupakan cabang ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip berpikir benar agar manusia terhindar dari kesalahan dalam bernalar. Secara etimologis, istilah logika berasal dari kata Yunani *logos* yang bermakna akal, pikiran, atau ucapan, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mantiq* yang berarti kemampuan berbicara atau berpikir secara teratur. Dalam perspektif para ahli, seperti Ibnu Sina, Irving M. Copi, W. Poespoprodjo, dan George F. Kneller, logika berfungsi sebagai alat metodologis dan normatif yang menuntun akal manusia agar berpikir sistematis, rasional, serta sesuai dengan hukum-hukum penalaran yang sah. Dengan demikian, logika tidak hanya berperan sebagai disiplin teoritis dalam ranah filsafat, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis, konsisten, dan objektif dalam memahami kebenaran.

## 2. Sejarah Logika

Ditinjau dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, ilmu logika secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu logika klasik dan logika modern. Logika klasik merupakan hasil pemikiran Aristoteles (384–322 SM), filsuf besar Yunani Kuno yang pertama kali menyusun sistem berpikir secara sistematis. Karena jasanya tersebut, logika klasik sering disebut logika Aristotelian atau logika tradisional. Menariknya, Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah logika, melainkan analitika dan dialektika. Istilah analitika digunakan untuk menyelidiki argumen-argumen yang masih diragukan kebenarannya. Bagi Aristoteles, logika bukanlah cabang ilmu yang berdiri sendiri, melainkan alat (*organon*) yang berfungsi membantu manusia dalam memahami dan

---

<sup>71</sup> George F Kneller, *Logic & Language of Education* (New York: American Educational Research Association, 1996), 13.

mempraktikkan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian, logika bagi Aristoteles merupakan sarana berpikir yang menjadi dasar bagi perkembangan seluruh cabang ilmu pengetahuan.<sup>72</sup>

Orang pertama yang menggunakan istilah logika adalah Cicero pada abad ke-1 SM, meskipun pada masa itu istilah tersebut masih bermakna “seni berdebat.” Baru pada abad ke-3 Masehi, Alexander Aphrodisias memperkenalkan istilah logika dengan pengertian yang mendekati makna yang kita kenal saat ini. Sepanjang sejarah, hingga memasuki pertengahan abad ke-19, pembahasan tentang logika tidak mengalami perubahan yang signifikan. Konsep dan struktur berpikir yang dikembangkan Aristoteles tetap menjadi dasar utama dalam kajian logika klasik dan menjadi pondasi penting bagi lahirnya logika modern di masa berikutnya.<sup>73</sup>

Pada paruh kedua abad ke-5 SM, masyarakat Athena sangat gemar berdialog, beretorika, dan berdebat, bahkan menjadikan kemampuan berargumentasi sebagai sarana untuk membela diri di pengadilan. Namun, kecakapan tersebut tidak disertai dengan dasar berpikir yang benar, sehingga perdebatan sering kali tidak produktif dan memicu kekacauan, terutama setelah munculnya kaum Sofis yang menolak adanya kebenaran mutlak dan menganggap segalanya bersifat relatif. Mereka hanya mengandalkan panca indra dan menafsirkan kebenaran secara subjektif, tanpa berpijak pada logika. Kondisi ini berubah ketika muncul Socrates, filsuf yang menentang pandangan Sofis dengan menekankan pentingnya kejelasan makna dalam setiap istilah yang digunakan dalam diskusi. Dari pemikiran Socrates inilah muncul konsep definisi sebagai dasar berpikir logis, karena ketidakjelasan konsep sering menjadi sumber kekacauan dalam perdebatan. Prinsipnya yang terkenal, “*Define your terms*” (*Haddidû alfazhakum*), menjadi landasan bahwa pemahaman dan kejelasan istilah merupakan kunci

---

<sup>72</sup> Hayon, *Logika, Prinsip-Prinsip Bernalar Tepat, Lurus, Dan Teratur*, 9.

<sup>73</sup> K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979),

menuju diskusi yang rasional dan pencapaian kebenaran yang sejati.<sup>74</sup>

Perkembangan baru dalam bidang logika mulai terlihat ketika sejumlah ahli matematika asal Inggris, seperti A. De Morgan dan George Boole, berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip matematika ke dalam sistem logika klasik. Melalui penggunaan simbol-simbol non bahasa dan notasi matematis, mereka berhasil membuka jalan bagi lahirnya cabang logika baru yang dikenal sebagai logika modern—sering pula disebut logika simbolik atau logika matematis. Sejak pertengahan abad ke-19, pendekatan ini mulai dipisahkan dari logika tradisional karena menekankan aspek formal, abstrak, dan kuantitatif dalam proses penalaran.<sup>75</sup>

### 3. Macam-Macam Logika

Hingga saat ini, belum terdapat kesepakatan baku mengenai cara mengklasifikasikan logika secara universal. Setiap ahli memiliki pendekatan dan sudut pandang yang berbeda dalam membedakan jenis-jenis logika. Oleh karena itu, pembagian yang digunakan dalam tulisan ini bukanlah pembagian yang bersifat mutlak, melainkan upaya untuk mempermudah pemahaman terhadap ragam bentuk dan fungsi logika. Secara umum, logika dapat dikategorikan berdasarkan beberapa landasan, seperti sumber pengetahuan logis yang digunakan, sejarah perkembangannya, bentuk serta isi argumennya, hingga metode atau cara penarikan kesimpulannya.

Jika ditinjau dari segi dasar penalaran dan proses penyimpulan, logika umumnya dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu logika formal dan logika material. Logika formal menitikberatkan pada bentuk dan struktur berpikir yang benar tanpa memperhatikan isi dari pernyataan yang digunakan, sedangkan logika material lebih berfokus pada isi atau materi pengetahuan yang menjadi dasar suatu penalaran. Keduanya saling melengkapi dalam melatih kemampuan berpikir manusia

---

<sup>74</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 14.

<sup>75</sup> Hayon, *Logika, Prinsip-Prinsip Bernalar Tepat, Lurus, Dan Teratur*, 10.

agar tidak hanya benar secara bentuk, tetapi juga sah secara substansi.

## Logika Formal

### A. Lima Konsep Universal

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur konseptual yang membentuk sebuah *ta'rif* (definisi). Hal ini penting karena setiap *mafhum kullî* (konsep universal) yang terdapat dalam pikiran manusia, apabila tidak dapat dipahami secara jelas dengan sendirinya dan membutuhkan penjelasan melalui konsep lain yang lebih terang, maka terdapat dua pendekatan yang dapat ditempuh. Pertama, dengan menjelaskan konsep tersebut melalui unsur-unsur internal yang menjadi bagian dari hakikatnya (*dzât*). Kedua, dengan menjelaskannya melalui unsur eksternal yang bukan bagian dari hakikat, melainkan bersifat tambahan atau aksidental (*'aradh*). Jenis pertama disebut sebagai konsep esensial (*mafâhîm dzâtiyyah*), sedangkan jenis kedua disebut konsep aksidental (*mafâhîm 'aradhiyyah*). Baik konsep esensial maupun aksidental masing-masing dapat bersifat umum — yakni mencakup hal yang didefinisikan (*mu'arrif*) sekaligus hal-hal lain di luar dirinya — atau bersifat khusus, yakni hanya berlaku untuk sesuatu yang didefinisikan itu sendiri.<sup>76</sup>

Untuk memahami lebih lanjut, berikut penjelasan mengenai masing-masing bagian tersebut.

#### 1. Esensial (*Dzati*)

Konsep esensial (*dzâti*) adalah *mafhum kullî* yang menjadi bagian dari inti hakikat (*dzât*) suatu eksistensi atau individu. Dengan kata lain, ia merupakan konsep universal yang membentuk struktur dasar dari suatu realitas (*mishdâq*).<sup>77</sup>

Makna dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa suatu *mafhum* dikatakan *dzâti* apabila tanpa keberadaannya, hakikat individu tersebut tidak dapat diwujudkan. Sebagai contoh, konsep “benda”, “hewan”, dan “rasional” merupakan unsur

---

<sup>76</sup> Al-'Abidi and Al-Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 40.

<sup>77</sup> Amar, *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi*, 58.

esensial bagi “Ahmad” sebagai individu dari spesies “manusia”. Jika salah satu unsur ini dihilangkan dari hakikatnya, maka “Ahmad” tidak lagi dapat disebut manusia. Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat mendasar dan harus ada dalam struktur hakikat manusia.

### **Konsep esensial (*dzâti*) terbagi menjadi tiga bagian utama:**

*Pertama*, Spesies (*naw*), *Naw'* adalah hakikat yang berlaku pada banyak individu yang memiliki esensi sama. Fungsinya adalah menjawab pertanyaan “apa dia?” (*mâ huwa?*). Dari satu sisi, *naw'* memiliki kemiripan dengan *jins* karena sama-sama menjelaskan hakikat sesuatu. Namun perbedaannya terletak pada ruang lingkupnya: *jins* berlaku pada banyak individu yang memiliki hakikat berbeda, sementara *naw'* hanya berlaku pada individu-individu yang memiliki hakikat serupa.<sup>78</sup>

Contohnya dapat dilihat pada konsep “hewan” dan “manusia”. Kedua kata ini sama-sama berlaku untuk banyak individu, namun “hewan” mencakup berbagai makhluk dengan hakikat yang berbeda (manusia, kuda, sapi, dan lain-lain), sedangkan “manusia” hanya berlaku bagi individu-individu yang memiliki hakikat yang sama, yaitu manusia itu sendiri.

*Kedua*, *Jins* merupakan bagian dari esensi yang memiliki sifat umum, mencakup berbagai hakikat lain di luar dirinya. Dengan demikian, *jins* dapat diartikan sebagai *mafhûm kullî* yang berperan sebagai bagian pembentuk hakikat yang dimiliki bersama oleh berbagai entitas yang berbeda hakikat. Fungsinya juga untuk menjawab pertanyaan “apa dia?”. Sebagai contoh, konsep “hewan” jika dihubungkan dengan manusia, kuda, dan sapi, berperan sebagai *jins* karena menjadi unsur esensial yang sama-sama terdapat dalam ketiga entitas tersebut, meskipun masing-masing memiliki perbedaan lain yang membedakannya.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 158.

<sup>79</sup> Amar, *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi*, 65.

*Ketiga, Diferensia (fashl), Fashl* adalah bagian esensi yang berfungsi membedakan satu hakikat dari hakikat lainnya yang serupa dalam sebagian sifat. Ia juga menjawab pertanyaan “apa dia dalam substansinya?” atau “apa yang membuatnya berbeda?”. *Fashl* menjelaskan unsur pembeda yang menjadikan sesuatu itu unik dibanding yang lain.<sup>80</sup>

Sebagai contoh, ketika seseorang bertanya “apa itu manusia?”, maka jawaban “hewan” berperan sebagai jins, yang menjelaskan sebagian esensi manusia. Namun karena kata “hewan” masih bersifat umum dan belum menjelaskan perbedaan manusia dari makhluk hidup lainnya, maka diperlukan *fashl*, yaitu “rasional”, untuk memperjelas ciri khas manusia yang tidak dimiliki hewan lain. Dengan demikian, manusia dapat didefinisikan sebagai “hewan yang rasional”. Dalam contoh lain, kemampuan berpikir adalah *fashl* bagi manusia, sedangkan kemampuan meringkik adalah *fashl* bagi kuda.

## 2. Aksidental (*Aradhi*)

Konsep aksidental (*'aradhî*) merupakan makna universal yang ditambahkan pada esensi suatu objek setelah hakikatnya terbentuk secara sempurna dengan semua unsur esensialnya. Secara konseptual, sifat aksidental bersifat tambahan, muncul setelah esensi selesai, seperti halnya hiasan atau ornamen yang ditambahkan pada rumah setelah rumah itu berdiri kokoh. Sebagaimana halnya konsep esensial, konsep aksidental juga terbagi menjadi dua bagian:<sup>81</sup>

*Pertama*, Aksiden umum (*'aradh 'amm*) adalah sifat aksidental yang dapat diprediksikan pada lebih dari satu spesies. Artinya, sifat tersebut berlaku bagi beberapa jenis entitas sekaligus. Contohnya adalah “yang berjalan”, yang dapat

---

<sup>80</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 150.

<sup>81</sup> al- 'Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 42.

diterapkan pada manusia, kuda, sapi, dan makhluk hidup lainnya.<sup>82</sup>

*Kedua*, Aksiden khusus (*'aradh khashsh*) adalah sifat aksidental yang hanya berlaku pada satu spesies tertentu dan tidak dapat diterapkan pada spesies lain. Misalnya, sifat “tertawa” dan “menulis” merupakan *'aradh khâshsh* bagi manusia, sebab hanya manusia yang secara aktual (bukan potensial) memiliki kemampuan tersebut.<sup>83</sup>

Selain itu, aksiden dapat pula dibedakan menjadi dua berdasarkan hubungannya dengan esensi:

1. Aksiden yang melekat secara niscaya (*lâzim*), seperti sifat genap yang melekat pada angka empat.
2. Aksiden yang terpisah (*mufâriq*), seperti warna putih yang dapat terdapat pada benda, tetapi tidak menjadi bagian dari hakikat benda itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut dengan lima konsep universal terdiri dari dua kelompok besar: konsep-konsep esensial (*mafâhîm dzâtiyyah*) dan konsep-konsep aksidental (*mafâhîm 'aradhiyyah*). Keduanya menjadi dasar bagi penyusunan definisi logis dan pembentukan pengetahuan yang terstruktur, karena menjelaskan baik hakikat internal maupun atribut eksternal dari suatu realitas.

## B. Muarrif

*Mu'arrif* merupakan alat atau sarana yang berfungsi menghasilkan *tashawwur* (konsepsi), yaitu instrumen yang digunakan untuk membentuk pemahaman terhadap suatu hal hingga seseorang mampu mengenali konsep-konsepnya secara benar dan menyeluruh. Tujuan pembahasan dalam bagian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana cara menentukan unsur-unsur (materi) yang diperlukan dalam menyusun sebuah *ta'rif* (definisi), serta bagaimana cara merangkainya secara tepat sehingga menghasilkan konsepsi yang

---

<sup>82</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 166.

<sup>83</sup> Amar, *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi*, 66.

sesuai dengan realitas sebagaimana adanya. Dari segi materi, *mu'arrif* memberikan kejelasan universal terhadap unsur-unsur pembentuk *ta'rîf manthiqi* (definisi logis). Dalam ilmu logika, *ta'rîf* dibedakan menjadi dua jenis utama: *Ta'rîf* yang tersusun dari konsep-konsep esensial (*mafâhîm dzâtiyyah*) semata. *Ta'rîf* yang terbentuk dari konsep-konsep aksidental (*mafâhîm 'ar radhiyyah*), yang penyusunannya disesuaikan dengan tujuan peneliti atau pengkaji. Apabila tujuan definisi adalah untuk menjelaskan hakikat sesuatu secara mendalam, maka *ta'rîf* tersebut harus menggunakan konsep-konsep esensial saja, yang kemudian dikenal sebagai definisi (*hadd*). Namun, apabila tujuannya hanya untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya tanpa menguraikan hakikatnya, maka cukup digunakan konsep-konsep aksidental atau dikombinasikan dengan konsep universal yang umum. Definisi semacam ini disebut deskripsi (*rasm*). Baik definisi (*hadd*) maupun deskripsi (*rasm*) masing-masing terbagi menjadi dua jenis: sempurna (*tâmm*) dan tidak sempurna (*nâqish*).<sup>84</sup> Masing-masing, baik definisi maupun deskripsi, terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sempurna (*tamm*) dan tak sempurna (*nâqish*).

Definisi Sempurna (*Hadd Tâmm*) adalah definisi yang disusun dengan mencakup seluruh unsur esensial yang terdapat dalam hakikat sesuatu. Artinya, definisi ini menjelaskan sesuatu berdasarkan *jins* (*genus*) dan *fashl* (*differentia*). Dengan demikian, definisi tersebut sepenuhnya menggambarkan esensi objek yang didefinisikan.<sup>85</sup>

Contohnya, manusia (*insân*) didefinisikan sebagai “hewan yang berakal budi” (*hayawân nâtiq*). Dalam definisi ini, kata hayawân berfungsi sebagai *jins* (penjelas kelompok umum), sedangkan *nâtiq* sebagai *fashl* (pembeda esensial yang menjelaskan kekhususan manusia dibanding makhluk hidup lainnya).

Definisi tak sempurna (*hadd nâqish*), *Hadd nâqish* adalah definisi yang hanya menggunakan sebagian unsur esensial untuk menggambarkan suatu hakikat. Disebut tidak sempurna karena definisi

---

<sup>84</sup> al- 'Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 45.

<sup>85</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 181.

ini belum mencakup keseluruhan struktur esensial objek tersebut, sehingga gambaran yang dihasilkan belum sepenuhnya utuh.<sup>86</sup>

Sebagai contoh, manusia didefinisikan sebagai “jasad yang berakal budi” (*jism nâtiq*). Definisi ini hanya menyinggung sebagian hakikat manusia dan belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan esensi yang membentuk manusia sebagai makhluk rasional.

Deskripsi sempurna (*rasm tâmm*) merupakan definisi yang menggunakan konsep-konsep aksidental atau memadukannya dengan sebagian unsur esensial untuk menampilkan perbedaan secara menyeluruh antara satu spesies dengan spesies lainnya.<sup>87</sup>

Sebagai contoh, manusia dapat didefinisikan sebagai “hewan yang dapat menulis” (*hayawân kâtib*). Meskipun sifat “menulis” merupakan aksiden, definisi ini cukup untuk membedakan manusia secara sempurna dari spesies lain, karena aktivitas menulis secara aktual hanya dimiliki oleh manusia.

Deskripsi tak sempurna (*rasm nâqish*) adalah definisi yang disusun berdasarkan konsep-konsep aksidental yang tidak sepenuhnya dapat membedakan suatu spesies dari keseluruhan spesies lain. Artinya, perbedaan yang muncul hanya bersifat parsial.<sup>88</sup>

Sebagai contoh, manusia didefinisikan sebagai “hewan yang dapat berjalan” (*hayawân mâsyî*). Definisi ini hanya membedakan manusia dari sebagian spesies, seperti hewan melata atau merayap, namun tidak membedakan manusia dari semua jenis hewan. Karena itu, rasm ini dikatakan tidak sempurna sebab perbedaan yang dihasilkan belum mencerminkan kekhususan manusia secara total.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur paling utama dalam penyusunan *ta'rif* adalah konsep-konsep esensial (*mafâhîm dzâtiyyah*), sebab hanya konsep inilah yang mampu menggambarkan hakikat sesuatu sekaligus menjelaskan perbedaan esensialnya dari objek lain. Sementara itu, konsep-konsep aksidental (*mafâhîm*

<sup>86</sup> Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika*, 45.

<sup>87</sup> Amar, *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi*, 86.

<sup>88</sup> al- 'Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 47.

*'aradhiyyah*) hanya berfungsi memberikan perbedaan lahiriah tanpa mengungkap hakikat terdalam dari sesuatu yang didefinisikan. Dengan demikian, pembahasan ini menjelaskan definisi dari sisi materi penyusunnya.

Adapun dari sisi bentuk dan susunan, sebuah definisi hendaknya dimulai dari konsep yang bersifat umum menuju konsep yang lebih khusus. Hal ini karena konsep yang umum biasanya lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan akal dibandingkan dengan konsep yang bersifat spesifik. Oleh sebab itu, kita mengatakan bahwa manusia adalah “hewan yang berakal budi” (*hayawân nâtiq*), bukan “yang berakal budi dari golongan hewan” (*nâtiq hayawân*). Urutan demikian menyesuaikan logika berpikir dari yang umum menuju yang khusus.

Selain itu, bentuk *ta'rif* atau *rasm* yang sempurna dan mencakup seluruh unsur penting harus lebih diutamakan dibanding bentuk yang tidak sempurna, karena hanya definisi sempurna yang mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai sesuatu sebagaimana adanya.

Sampai pada bagian ini, telah dijelaskan cara memperoleh pengetahuan terhadap sesuatu yang belum diketahui konsepnya (*majhûl tashawwuri*) dengan mengaitkannya pada hal-hal yang telah diketahui (*ma'lûm tashawwuri*). Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan *mu'arrif* yang berlandaskan pada lima konsep universal sebagai materi penyusunnya.

### C. Definisi

Setelah tuntas membahas kaidah-kaidah untuk memahami objek yang belum diketahui konsepnya (*majhûl tashawwuri*)—baik dari sisi materi maupun bentuk—maka, kita beralih pada kaidah-kaidah untuk memahami objek yang belum diketahui asersinya (*majhûl tashdîqî*). Sebelumnya telah dipaparkan makna *tashdîq* (asersi) sebagai penetapan akal yang cenderung kepada salah satu dari dua sisi yang saling bertentangan. Afirmasi ini berhubungan secara khusus dengan *qadhâyâ* (proposisi-proposisi), dipandang sebagai informasi yang bisa benar (*shidq*) dan bisa salah (*kidzb*), sehingga keputusan akal terkait dengan penilaian benar–salah. Atas dasar itulah, pembahasan tentang proposisi

menjadi pengantar alami sebelum telaah tentang asersi; urutannya memang demikian secara nalar. Karena itu, pembahasan *tashdîq* dibuka dengan bab ini: penjelasan mengenai proposisi, jenis-jenisnya, serta bagian-bagian dari dalil yang melahirkan penetapan (*tashdîq*). Proposisi dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara, sesuai sudut pandang yang dipakai.

#### D. Silogisme

Silogisme (*qiyâs*) merupakan proses berpikir logis yang terdiri atas tiga bagian utama. Dua bagian pertama disebut premis—yakni pernyataan dasar yang menjadi titik tolak penalaran deduktif. Bagian ketiga merupakan kesimpulan (*natîjah*), yang menunjukkan hubungan antara kedua premis sebelumnya melalui keberadaan term penengah (*al-hadd al-wasath*). Dengan kata lain, silogisme adalah proses menyimpulkan proposisi baru dari dua premis yang sudah ada, di mana term penengah berfungsi menghubungkan keduanya. Setiap premis dalam silogisme adalah suatu pernyataan yang menegaskan atau menolak kebenaran sesuatu. Premis bisa berupa fakta empiris, generalisasi logis, atau asumsi rasional yang bersifat sementara.<sup>89</sup>

#### E. Induksi

*Istiqrâ'* atau induksi adalah metode logis untuk menyelidiki fakta-fakta partikular guna memperoleh hukum universal.<sup>90</sup> Melalui observasi berulang terhadap fenomena yang sejenis, akal menarik kesimpulan umum yang berlaku pada seluruh anggota jenis tersebut. Contoh sederhana: peneliti bahasa Arab meneliti fungsi kata *fâ'il* dalam berbagai kalimat dan menemukan bahwa semuanya berbentuk *marfû'*. Dari sini ia menyimpulkan secara umum bahwa setiap *fâ'il* dalam bahasa Arab hukumnya *marfû'*.

---

<sup>89</sup> Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar*, 150.

<sup>90</sup> Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, 151.

## F. Analogi

Analogi (*tamtsîl*) merupakan metode penalaran yang menetapkan hukum pada suatu kasus partikular karena adanya hukum yang sama pada kasus partikular lain yang memiliki keserupaan sifat. Dalam terminologi para *fuqahâ'*, analogi ini disebut *qiyâs*, dan merupakan bentuk penalaran yang kerap digunakan baik dalam hukum Islam maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, keharaman meminum *nabîdz* (sejenis minuman beralkohol) ditetapkan berdasarkan keserupaannya dengan *khamr*, karena keduanya sama-sama menimbulkan efek memabukkan.<sup>91</sup>

## Logika Material

Materi silogisme adalah premis-premis yang menyusunnya—yaitu proposisi-proposisi yang menjadi bagian dari sebuah *qiyâs*. Dilihat dari jenis materi dan tujuan penyusunannya, *qiyâs* terbagi menjadi lima:

- a. *Qiyâs burhânî* (silogisme demonstratif)
- b. *Qiyâs jadalî* (silogisme dialektik)
- c. *Qiyâs khithâbî* (silogisme retorik)
- d. *Qiyâs syi'ri* (silogisme puitik)
- e. *Qiyâs safisthâ'i / mughalathî* (silogisme sofistik)

Bab yang mengulas masing-masing jenis disebut *shinâ'ah* (seni/keterampilan), sehingga terdapat lima *shinâ'ât*. Sebelum masuk ke rincian, tradisi membentangkan pendahuluan umum tentang materi proposisi—baik dari sisi hubungan proposisi dengan keyakinan maupun pengaruh selain keyakinan (seperti: imajinasi/fantasi) atas jiwa. Karena itu, pembahasan materi proposisi berfungsi sebagai prinsip-prinsip silogisme.<sup>92</sup>

### A. Silogisme Demonstratif (*Qiyas Burhani*)

*Qiyâs burhânî* adalah bentuk penalaran yang menghasilkan kesimpulan dengan tingkat kepastian tertinggi, sehingga tidak

---

<sup>91</sup> Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, 171

<sup>92</sup> al-'Abidi dan al-Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 101

menyisakan ruang bagi keraguan rasional. Secara lebih rinci, *qiyās burhānī* ialah silogisme yang premis-premisnya bersifat pasti (*yaqīniyyah*) dan dari keduanya lahir konklusi yang sama kuatnya secara keyakinan.<sup>93</sup>

Sebagai contoh:

الوجود واللا وجود متناقضان

وكل متناقضان لا يجتمعان

الوجود واللا وجود لا يجتمعان

Artinya:

“Ada dan tiada merupakan dua hal yang saling bertentangan.”

“Segala sesuatu yang bertentangan tidak mungkin berhimpun.”

“Maka, ada dan tiada tidak mungkin berhimpun.”

Adakah manusia di dunia ini yang bisa meragukan kesimpulan dari *qiyās* di atas? Rasanya hampir tidak ada. Semua manusia di dunia ini pasti mengakui bahwa sesuatu itu tidak mungkin dikatakan ada, tetapi dalam saat yang sama, juga dikatakan tidak ada. Karena ada dan ketiadaan itu saling bertentangan, dan segala sesuatu yang saling bertentangan itu tidak mungkin terhimpun satu sama lain.

Tidak seorangpun yang dapat meragukan kebenaran silogisme ini. Secara universal, manusia memahami bahwa sesuatu tidak mungkin disebut ada sekaligus tidak ada pada waktu yang sama, karena “ada” dan “tiada” merupakan dua hal yang saling menegasikan. Inilah contoh klasik dari *qiyās burhānī*, dimana kedua premisnya sangat meyakinkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan pun mutlak pasti, kecuali bagi mereka yang mengingkari prinsip-prinsip dasar akal.<sup>94</sup>

## B. Pembagian *Qiyās Burhānī*

*Qiyās burhānī* terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *burhān limmī* dan *burhān innī*. Berikut penjelasannya:

<sup>93</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 537.

<sup>94</sup> Ibn Sina, *Al-Isyarat Wa at-Tanbihat* (Kairo: Darul Ma’arif, n.d.), 485.

### 1. *Burhān Limmī*

Yaitu bentuk demonstrasi yang berpijak dari sebab menuju akibat. Dalam penalaran ini, term tengah (*al-ḥadd al-awsaṭ*) berfungsi sebagai *'illah itsbātīyah* (sebab penetapan) sekaligus *'illah tsubūtīyah* (sebab kenyataan) bagi kesimpulan. Dengan demikian, hubungan antara “penetapan” dan “kenyataan” berjalan sejajar.

Contoh:

Kayu ini terkena api.

Setiap kayu yang terkena api pasti terbakar.

Maka, kayu ini terbakar.

Dalam silogisme di atas, “terkena api” berperan sebagai sebab—baik dalam aspek penetapan logis (menetapkan sifat “terbakar” pada kayu) maupun sebab faktual (karena api secara nyata menyebabkan kayu terbakar).

### 2. *Burhān Innī*

Merupakan bentuk demonstrasi dari akibat menuju sebab. Di sini, term tengah berfungsi sebagai *'illah itsbātīyah* (sebab penetapan bagi kesimpulan), bukan sebagai sebab realitas. Jenis ini terbagi menjadi dua bentuk:

(a) Konklusi merupakan sebab-kenyataan (*'illah tsubūtīyah*) bagi term tengah.

Contoh:

Besi ini memuai.

Setiap yang memuai bersifat panas.

Maka, besi ini panas.

Dalam hal ini, “memuai” adalah sebab-penetapan (logis) bagi pernyataan “panas”, tetapi secara realitas, “memuai” merupakan akibat dari panas pada besi. Bentuk ini dikenal sebagai *dalīl*, sebab inferensinya bergerak dari tanda (akibat) menuju penyebab.

(b) Term tengah dan konklusi merupakan dua akibat dari satu sebab yang sama.

Contoh:

Tempat ini bercahaya.

Setiap tempat yang bercahaya bersifat panas.

Maka, tempat ini panas.

Di sini, “cahaya” dan “panas” sama-sama merupakan akibat dari satu sebab bersama, yakni “api”.

### 3. *Burhān Syibh Limmī (al-Mulāzamah)*

Bentuk ini disebut “demonstrasi serupa sebab–akibat”, karena term tengah dalamnya berfungsi sebagai *‘illah itsbātīyah* (sebab penetapan) sekaligus *‘illah waqi‘iyah tahlīliyyah*, yakni sebab yang bersifat analitis, bukan sebab eksternal (*‘illah khārijīyyah*) dari empat sebab Aristotelian.

Dengan kata lain, dalam *burhān syibh limmī*, hubungan antara term tengah dan konklusi bersifat niscaya secara konseptual (*lazim*)—di mana term tengah secara esensial melekat pada term minor, dan term mayor melekat secara jelas pada term tengah.

Contoh:

Alam ini berubah.

Segala sesuatu yang berubah bersifat baru.

Maka, alam ini bersifat baru.

Di sini, “berubah” menjadi *‘illah waqi‘iyah tahlīliyyah* bagi konklusi “alam bersifat baru”, sebab perubahan secara hakikat menunjukkan kebaruan (*hudūth*). Jenis argumentasi ini sering dipakai dalam filsafat dan teologi rasional, serta oleh Ibn Sīnā disebut sebagai *burhān al-inn al-muthlaq* (demonstrasi eksistensial mutlak).<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> al- ‘Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 119-122.

Dengan demikian, *qiyās burhānī* merupakan puncak penalaran logis dalam tradisi *manṭiq*, karena memberikan pengetahuan yang pasti (*yaqīnī*) dengan struktur sebab–akibat yang shahih serta hubungan konseptual yang niscaya antara premis dan kesimpulan.

### C. Silogisme Dialektis (*Qiyas Jadālī*)

*Qiyās jadālī* merupakan bentuk silogisme yang tersusun dari proposisi-proposisi populer (*masyhūrāt*) atau proposisi yang diterima kebenarannya (*musallamāt*), baik proposisi tersebut benar secara faktual maupun tidak. Tujuan utama dari jenis silogisme ini bukanlah untuk mencapai kebenaran mutlak, melainkan untuk mempengaruhi, menundukkan lawan debat, atau mempertahankan posisi argumen tertentu. Silogisme dialektis bergantung pada keberadaan dua term utama—mayor dan minor—dan *lazim* digunakan oleh para penulis kitab teologis seperti *al-Milal wa al-Nihal*, juga oleh para politisi dan ahli retorika dalam membangun argumentasi. Bentuk silogisme ini dapat diterapkan baik dalam konsep universal (*kullīyyāt*) maupun partikular (*juz’īyyāt*).<sup>96</sup> Namun, *qiyās jadālī* tidak memberikan keyakinan dalam pengertian yang absolut seperti *qiyās burhānī*. Ia hanya menghasilkan keyakinan dalam arti umum, yakni keyakinan yang bersifat relatif atau sementara.

Selain itu, silogisme ini juga berguna untuk melumpuhkan lawan debat yang berpikir secara tidak logis, memenangkan argumen di hadapan publik, membela keyakinan tertentu, serta memersuasi atau membimbing pelajar yang belum mampu memahami bentuk pembuktian demonstratif (*burhānī*). Dengan demikian, *qiyās jadālī* lebih bersifat argumentatif dan retoris dibandingkan epistemik.

*Qiyās jadālī* disusun dari proposisi-proposisi yang diterima bersama oleh dua pihak yang berdebat, meskipun mungkin tidak sesuai dengan kenyataan objektif. Karena itu, tingkat kekuatan argumentasinya berada satu tingkat di bawah *qiyās burhānī*. Selama kedua pihak menerima kebenaran premis-premisnya, maka konklusinya juga akan diterima, sekalipun secara faktual belum tentu benar.

---

<sup>96</sup> al- ‘Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 131.

Contoh:

Premis minor: Aldi kemasukan jin.

Premis mayor: Setiap orang yang kemasukan jin pasti kesurupan.

Kesimpulan: Aldi kesurupan.

Apakah kesimpulan ini benar secara faktual? Belum tentu. Validitas premis pertama saja masih dapat diperdebatkan—apakah benar ada orang yang kemasukan jin atau tidak. Akan tetapi, jika kedua premis diterima oleh para peserta debat, maka kesimpulan logisnya harus diterima pula, terlepas dari kebenaran realitasnya.

Premis-premis dalam *qiyās jadālī* berasal dari dua sumber utama, yaitu *masyhūrāt* dan *musallamāt*. Keduanya sama-sama bersifat “diterima,” tetapi memiliki cakupan penerimaan yang berbeda.

### 1. *Masyhurat*

Istilah *masyhūrāt* merupakan bentuk jamak dari *masyhūr*, yang berarti “terkenal” atau “dikenal luas.” Maka, *masyhūrāt* ialah proposisi-proposisi yang diterima secara umum oleh masyarakat dan telah mengakar dalam pandangan moral maupun sosial mereka. Contoh:

“Keadilan itu wajib.”

“Kezaliman adalah perbuatan buruk.”

“Kasih sayang harus dijunjung.”

“Membunuh merupakan tindakan zalim.”

“Mencintai sesama adalah keharusan.”

Pernyataan-pernyataan semacam ini diterima hampir tanpa perdebatan di kalangan masyarakat luas. Namun, kebenarannya masih dapat dianalisis secara kritis. Misalnya, ungkapan “membunuh adalah kezaliman” tidak berlaku dalam semua konteks. Pembunuhan yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan berat, misalnya, dapat dianggap sebagai tindakan adil dan wajib secara hukum.

Oleh karena itu, *masyhūrāt* bersifat relatif dan kontekstual, meskipun di permukaan tampak universal. Tingkat keyakinan terhadap proposisi ini sangat bergantung pada tingkat kepopulerannya di masyarakat, bukan pada bukti demonstratifnya. Karena itu, *qiyās jadālī* yang dibangun di atas *masyhūrāt* memiliki kekuatan argumen yang lebih lemah dibanding *qiyās burhānī* yang bersandar pada proposisi pasti (*yaqīniyyāt*).

## 2. *Musallamāt*

Selain dari *masyhūrāt*, *qiyās jadālī* juga dapat disusun dari premis-premis yang termasuk dalam kategori *musallamāt*. Kata *musallamāt* adalah bentuk jamak dari *musallam*, yang berarti “yang diterima”. Dengan demikian, *musallamāt* ialah proposisi yang disepakati oleh dua pihak yang berdebat, tanpa harus memperhatikan apakah kebenarannya sesuai dengan realitas atau tidak. Perbedaan utamanya dengan *masyhūrāt* terletak pada cakupan penerimaan. Jika *masyhūrāt* diterima secara umum oleh publik, maka *musallamāt* hanya diterima secara terbatas, yakni antara dua pihak dalam konteks perdebatan tertentu. Artinya, proposisi ini tidak perlu dikenal luas di masyarakat selama kedua pihak yang berdebat mengakui kebenarannya sebagai dasar argumen. Dengan demikian, *musallamāt* berfungsi sebagai landasan argumentatif pragmatis, bukan epistemik. Ia memudahkan kelangsungan debat dan memungkinkan penyusunan silogisme yang dapat diterima secara dialogis, meskipun tidak niscaya benar secara ontologis.<sup>97</sup>

Secara keseluruhan, *qiyās jadālī* memiliki nilai penting dalam wacana logika praktis, khususnya dalam bidang retorika, teologi, dan politik. Ia menjadi sarana untuk mengelola perbedaan pandangan, mengasah argumentasi, dan melatih kemampuan berpikir kritis, meskipun bukan instrumen untuk menemukan kebenaran absolut sebagaimana *qiyās burhānī*.

---

<sup>97</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, hal, 545.

#### D. Silogisme Sofistik (*Qiyas Mughalathi* atau *Qiyas Safistha'i*)

*Qiyās Qiyas Mughalathi* atau *Qiyas Safistha'i* merupakan bentuk silogisme yang menyerupai *qiyās syi'rī* karena sama-sama tersusun dari proposisi-proposisi yang bersifat ilusioner dan khayali, bahkan terkadang mengandung pernyataan palsu yang tampak benar secara lahiriah. Jenis silogisme ini menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan karena memanipulasi makna atau bentuk proposisi.<sup>98</sup>

Contoh:

- Batu itu mati.
- Setiap yang mati wajib dishalati.
- Maka, batu wajib dishalati.

Sekilas argumen ini tampak benar, namun sesungguhnya keliru. Kata “mati” digunakan dalam dua makna berbeda: pada batu bermakna tidak hidup, sedangkan pada manusia bermakna berakhirnya kehidupan. Kekeliruan makna inilah yang menjadikan silogisme ini *mughalithī*.

Contoh lain:

- Tuhan itu ada.
- Setiap yang ada pasti menempati ruang.
- Maka, Tuhan menempati ruang.

Premis pertama benar, namun premis kedua salah karena mengqiyaskan *Zat Ilahi* yang *gaib* dengan makhluk yang material, sehingga menghasilkan konklusi yang batil. Jenis kekeliruan ini dikenal sebagai *logical fallacy* dalam logika modern.

Dari kelima jenis *qiyās*, yang paling tinggi nilainya adalah *qiyās burhānī*, diikuti oleh *qiyās jadālī* dan *qiyās khithābī*. Ketiga jenis ini masih dapat digunakan sesuai tingkat kekuatan argumennya. Namun, dua jenis terakhir—yakni *qiyās syi'rī* dan *qiyās mughalithī*—tidak layak dijadikan dasar argumentasi ilmiah, karena tidak menuntun pada kebenaran, tetapi justru memicu kekacauan berpikir. Adapun tugas

---

<sup>98</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 547.

utama logika adalah meluruskan kekeliruan berpikir (*ghalath*) yang timbul dari penalaran semacam ini.

### **E. Macam-macam Silogisme Sofistik (*Qiyas Mughalathi* atau *Qiyas Safistha'i*)**

Silogisme sofistik terbagi menjadi bagian esensial dan bagian aksidental.<sup>99</sup>

#### **a. Bagian Esensial**

Bagian ini mengandung kegalatan secara substansial, baik dari sisi materi (makna) maupun bentuk (struktur). Kegalatan literal dapat muncul karena homonimi kata, baik pada kata tunggal seperti '*ayn* yang bisa berarti "mata" atau "mata uang," maupun pada bentuk derivatif seperti *mukhtār* (yang memilih / yang dipilih). Kegalatan pada susunan kalimat terjadi karena ambiguitas struktur atau referensi kata ganti (dhamīr), seperti ungkapan "Zaid orang baik dan penyair, tetapi syairnya buruk" yang salah jika digabung menjadi "Zaid penyair yang baik."

#### **b. Kegalatan Maknawi**

Kesalahan pada tingkat makna muncul ketika aksiden dijadikan esensi, predikasi disalahartikan, atau penyusunan proposisi keliru, misalnya:

"Setiap yang putih adalah penulis" (menjadikan sifat "putih" menggantikan "manusia").

"Setiap maujud bergerak (harusnya "setiap maujud materi").

"Setiap maujud membutuhkan sebab" (seharusnya "setiap maujud mungkin").

Selain itu, kegalatan juga muncul pada penyusunan antarproposisi, seperti:

Bentuk silogisme yang tidak memenuhi syarat,

---

<sup>99</sup> al- 'Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 137.

*Mushādarah ‘ala al-mathlūb* (meminta pembuktian dari hal yang justru diperdebatkan),

Menjadikan yang bukan sebab (*‘illah*) sebagai sebab, atau

Menggabungkan beberapa persoalan dalam satu pertanyaan kompleks.

Dengan memahami *qiyās mughalathi* atau *qiyas safistha’i*, pelajar logika mampu membedakan antara penalaran yang benar dan sesat, serta menghindari kekeliruan berpikir yang menipu bentuknya tetapi batil substansinya. Pembahasan ini sekaligus menutup bagian logika material, yang bertujuan membimbing akal agar mampu mengenali kebenaran dalam aspek konseptual (*tashawwūrī*) dan asertif (*tashdīqī*), baik dalam bentuk formal maupun material.<sup>100</sup>

## BAB IV

### Analisis Kritis Pernyataan-Pernyataan Viral Berdasarkan Prinsip-Prinsip Logis

#### A. Pengantar

Dalam bentuk apapun, baik itu tulisan maupun pernyataan, pemikiran manusia pada dasarnya dapat ditelaah melalui pendekatan logis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang sistematis terhadap setiap gagasan, termasuk pula berbagai pernyataan keagamaan yang bersifat kontroversial dan kerap menjadi perbincangan hangat di media sosial. Artinya, setiap bentuk komunikasi atau ekspresi pemikiran, ketika dituangkan secara eksplisit, dapat dianalisis melalui kerangka logika formal.

Seperti yang telah diuraikan pada Bab III mengenai kerangka konseptual logika, landasan ini akan digunakan untuk menelaah pernyataan-pernyataan keagamaan yang viral di platform digital. Namun, sebelum masuk pada analisis konkret di Bab IV, penulis merasa perlu memberikan penjabaran ringkas mengenai

---

<sup>100</sup> al- ‘Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 137-146

kerangka berpikir logis yang akan dipakai sebagai alat analisis. Penjelasan ini bertujuan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pijakan teoritis yang digunakan dalam membedah persoalan-persoalan yang muncul di ranah media sosial terkait isu keagamaan.

Penting untuk ditekankan bahwa meskipun Bab III telah menguraikan dengan cukup panjang mengenai teori dan konsep logika, pada hakikatnya pendekatan logis terhadap sebuah pernyataan dapat diringkas menjadi dua unsur pokok. Pertama adalah aspek konseptual, yakni makna atau isi dari kata yang digunakan; dan kedua adalah aspek proporsional, yaitu bagaimana kata-kata tersebut saling berhubungan membentuk suatu pernyataan yang utuh. Kedua aspek ini menjadi fondasi elementer dalam telaah logis terhadap sebuah pernyataan.

Dua elemen dasar dalam logika ini menunjukkan bahwa proses analisis terhadap suatu pernyataan secara esensial bersinggungan langsung dengan dua objek kajian utama dalam ilmu logika: definisi dan argumentasi. Jika sebuah konsep hendak dianalisis secara logis, maka yang dilakukan adalah menguji apakah definisi dari konsep tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah formal dalam logika, seperti kejelasan, konsistensi, dan ketepatan batasan. Demikian pula halnya dengan proposisi—pemeriksaannya dilakukan dengan menilai struktur argumentatif yang melandasinya, apakah mengikuti prinsip-prinsip validitas logis atau justru mengandung kekeliruan berpikir.

Pandangan ini juga diperkuat oleh Hasan Abu Ammar dan sejumlah filsuf dalam tradisi pemikiran Islam yang banyak membahas logika sebagai disiplin ilmu. Dalam salah satu penjelasannya, Abu Ammar menyatakan: “Yang menjadi subjek (pokok bahasan) ilmu logika adalah definisi dan argumentasi. Maka dari itu kadang kala ia membahas tentang konsepsi (*tashawwuri*) ... supaya kita dapat memahami [konsep-konsep] ... dengan memberikan rumusan-rumusan logis definisi untuk itu. Kadangkala

ilmu logika membahas proposisi (*tashdiq*) ... supaya kita dapat membuktikan dengan baik atau mengetahui kebenaran suatu proposisi atau *statement* ... dengan memberikan rumus-rumus logis argumen untuk itu....”<sup>101</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka dalam analisis terhadap pernyataan-pernyataan keagamaan yang ramai diperbincangkan di media sosial, penulis akan menggunakan tiga pendekatan logis yang saling berkaitan. Pertama, analisis akan diarahkan pada aspek konseptual, yaitu makna yang membentuk suatu proposisi. Kedua, perhatian diberikan pada struktur proposisi itu sendiri secara logis. Ketiga, akan dibahas pula bangunan argumentasi yang menjadi dasar atau landasan dari pernyataan tersebut, guna memastikan apakah argumen yang dibangun bersifat valid dan sah secara logika.

## **B. Analisis Kritis**

### **1. “Kitab Suci itu Fiksi”**

Salah satu figur publik yang sempat mengundang perdebatan luas melalui pernyataan bernuansa keagamaan adalah Rocky Gerung. Ia melontarkan sebuah pernyataan yang kemudian menjadi viral karena dianggap menyinggung hal-hal yang bersifat sensitif dan fundamental dalam berbagai tradisi kepercayaan, tak hanya Islam, tetapi juga Kristen, Hindu, dan Budha. Pernyataan yang memicu kontroversi tersebut adalah pernyataannya bahwa “Kitab Suci itu Fiksi”, sebuah klaim yang segera menyulut respons dari berbagai kalangan, baik akademisi, tokoh agama, maupun masyarakat umum.<sup>102</sup>

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut akan ditelaah melalui pendekatan logis yang komprehensif untuk memahami secara kritis makna di balik ucapannya. Tinjauan ini mencakup tiga aspek penting dalam logika, yaitu analisis konsep yang

---

<sup>101</sup> Amar, *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi*, 2-7.

<sup>102</sup><https://www.instagram.com/p/BhamhorFoUN/?igsh=MW0wZnQwenRnMTUzag==> diakses pada tanggal 30 Oktober 2025

terkandung dalam pernyataan, struktur proposisi yang dibentuknya, serta landasan argumentatif yang mungkin melatarbelakangi pandangannya. Dengan pendekatan ini, pernyataan tersebut tidak sekadar dinilai dari dampaknya di ruang publik, melainkan juga dari keabsahan dan kejelasannya secara logis.

Langkah pertama dalam analisis ini adalah mengurai konsep-konsep utama yang digunakan dalam pernyataan tersebut, khususnya istilah “Kitab Suci”<sup>103</sup> dan “Fiksi”.<sup>104</sup> Secara semantik dan filosofis, dua istilah ini memuat beban makna yang kompleks dan kontekstual. “Kitab Suci” merujuk pada teks-teks keagamaan yang dianggap sakral dan menjadi pedoman hidup umat beragama, sementara “Fiksi” umumnya dipahami sebagai narasi rekaan atau hasil imajinasi.

Maka, penting untuk mengevaluasi apakah penggabungan dua konsep ini menghasilkan makna yang secara logis dapat dipertanggungjawabkan atau justru mengandung kekeliruan kategoris (*category mistake*) dalam penggunaan istilah.

Selanjutnya, pada level proposisional dan argumentatif, pernyataan tersebut membentuk klaim yang bernilai kebenaran dan karenanya dapat diuji melalui prinsip logika. Pernyataan “Kitab Suci itu Fiksi” bukan hanya penggabungan dua kata, melainkan suatu proposisi yang mengandung implikasi epistemologis dan ontologis. Oleh karena itu, perlu dilacak argumentasi yang mungkin digunakan dalam pernyataan untuk membenarkan klaim tersebut. Apakah ia memposisikan Kitab Suci sebagai konstruksi naratif dalam sejarah budaya manusia? Atau apakah ia sedang mengkritik cara masyarakat memperlakukan teks suci? Semua pertanyaan ini akan dijawab

---

<sup>103</sup> <https://kbbi.web.id/kitab> diakses pada tanggal 10 Desember 2025

<sup>104</sup> <https://kbbi.web.id/fiksi> diakses pada tanggal 10 Desember 2025

melalui penelusuran terhadap struktur argumen yang menyokong proposisinya.

***Pertama: Aspek Konseptual Kitab Suci Fiksi***

Ditinjau dari sudut pandang logika formal, pernyataan “kitab suci itu fiksi” dapat dipecah menjadi tiga elemen utama, yaitu subjek (kitab suci), predikat (fiksi), dan kopula (itu).<sup>105</sup> Analisis awal terhadap konsep dari pernyataan ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam makna masing-masing unsur, khususnya bagaimana memaknai istilah “kitab suci” sebagai subjek dan “fiksi” sebagai predikat, beserta implikasi logis yang timbul dari penggunaannya. Pemahaman terhadap kedua konsep ini menjadi krusial dalam menilai validitas proposisi tersebut secara konseptual.

Meski pernyataan tersebut tidak secara langsung mengemukakan apa yang dimaksud dengan “kitab suci”—kemungkinan karena kekhawatiran akan tanggung jawab hukum atas pernyataannya, seperti tuduhan penistaan agama—namun, tanpa disadari ia justru terperangkap dalam struktur argumentasi logika yang ia bangun sendiri. Lewat pernyataan-pernyataan pembenarnya, terutama yang berkaitan dengan tema-tema eskatologis seperti surga dan neraka, kita justru bisa menafsirkan secara implisit pengertian dan objek kitab suci yang ia maksud. Jika pendekatan logis pernyataan itu terus dilanjutkan, maka dapat dirumuskan sebuah argumen sebagai berikut: Jika seluruh kitab suci berisi tentang ajaran-ajaran eskatologis, dan karena al-Qur’an, Injil, Taurat, serta Zabur memuat ajaran demikian, maka keempatnya secara otomatis termasuk dalam kategori kitab suci. Argumen semacam ini, secara tidak langsung, justru selaras dengan pengertian umum yang dianut umat beragama tentang kitab suci, meskipun pernyataan tidak merujuk pada definisi formal seperti yang

---

<sup>105</sup> al- ‘Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 27-28

tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketika menyatakan klaim tersebut.<sup>106</sup>

Berbeda dengan ketidak keterangannya dalam mendefinisikan “kitab suci”, Rocky justru sangat eksplisit dalam menjelaskan makna dari “fiksi”. Dalam berbagai kesempatan, baik dalam diskusi ILC, kanal YouTube, maupun tulisan-tulisan di media sosial, ia secara konsisten mendefinisikan fiksi menggunakan tiga pendekatan: antonim, derivasi, dan fungsi.

Hal ini juga dianalisis secara mendalam oleh Ammar Fauzi Heriyadi dalam tulisannya berjudul “Kitab Suci Fiksi; Penistaan Agama atau Tidak?”, yang penulis pandang sangat representatif dalam menjabarkan posisi logika yang ada dalam pernyataan tersebut. Dalam teknik antonim, fiksi dijelaskan sebagai bukan fiktif; dalam pendekatan derivatif, fiksi merujuk pada kata fictional yang dalam khazanah literatur berbahasa Inggris berarti narasi yang mengaktifkan imajinasi mengenai hal-hal yang belum terjadi. Sedangkan dari segi fungsi, fiksi dimaknai sebagai sesuatu yang membangkitkan daya imajinasi.<sup>107</sup>

Dengan menggunakan pendekatan fungsional tersebut, pernyataan secara eksplisit menyatakan bahwa fiksi adalah “energi yang mengaktifkan imajinasi.” Maka dari itu, ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang mampu membangkitkan imajinasi dapat disebut fiksi. Jika premis ini diterima, dan jika memang kitab suci memiliki peran mengaktifkan imajinasi—terutama dalam menggambarkan realitas eskatologis seperti surga dan neraka—maka, dalam logika Rocky, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa objek-objek eskatologis dan metafisis pun termasuk dalam kategori fiksi. Dengan kata lain, bukan hanya kitab suci secara

---

<sup>106</sup> <https://kbbi.web.id/kitab> diakses pada tanggal 30 Oktober 2025

<sup>107</sup> <https://quranika.com/kitab-suci-fiksi-benarkah-penistaan-agama/>, diakses pada tanggal 1 November 2025.

keseluruhan yang dianggap fiksi karena fungsi naratifnya, melainkan juga isi di dalamnya—termasuk Tuhan, malaikat, surga, dan neraka—ikut terdefinisi sebagai subjek-subjek fiktif dalam kerangka logika yang ia ajukan.

Pernyataan ini menjadi semakin kompleks ketika kita menyadari bahwa, fiksi berfungsi untuk menggambarkan hal-hal yang “akan terjadi” di masa depan.<sup>108</sup> Maka, fiksi bukan sekadar khayalan tanpa arah, tetapi imajinasi yang diarahkan pada kemungkinan realitas masa depan.

Oleh karena itu, jika kitab suci berbicara mengenai hal-hal yang belum terjadi, tetapi diyakini akan terjadi, maka secara logika yang diambil oleh tokoh tersebut yang memberikan pernyataan, hal tersebut adalah fiksi. Namun demikian, analisis logis ini justru berbalik arah: dengan menyebut objek-objek eskatologis sebagai fiksi hanya karena belum terjadi, pernyataan tersebut mengabaikan satu aspek penting—yakni fungsi rasional dari konsep-konsep tersebut dalam struktur keyakinan umat beragama. Dalam perspektif agama, objek-objek seperti Tuhan atau kehidupan akhirat bukan hanya “belum terjadi”, melainkan sudah terjadi secara metafisis dan bahkan menjadi fondasi dari keberadaan realitas yang ada saat ini. Dalam kerangka berpikir ini, Tuhan tidak hanya digambarkan sebagai entitas masa depan, tetapi juga sebagai asal dan tujuan segala sesuatu—sebagai yang awal dan yang akhir, sekaligus.

### ***Kedua: Aspek Proposisi Kitab Suci Fiksi***

Dalam kajian logika formal, dikenal dua jenis utama proposisi, yakni proposisi kategoris dan proposisi hipotetis.<sup>109</sup> Masing-masing dari jenis ini kemudian dapat dibedakan lebih

---

<sup>108</sup><https://rmol.id/politik/read/2019/01/31/376918/soal-diksi-fiksi-rocky-gerung-ini-kata-pakar-linguistik#:~:text=%22Ketika%20Rocky%20misalkan%20ngomong%20kitab%20suci%20sebuah,rasionalitas%20atau%20yang%20bisa%20dipecahkan%20dengan%20akal>. diakses pada tanggal 30 Oktober 2025.

<sup>109</sup> al- 'Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 50.

lanjut berdasarkan kualitasnya, yaitu apakah bersifat afirmatif (menyatakan) atau negatif (menyangkal). Di antara kedua tipe tersebut, pernyataan “Kitab Suci itu Fiksi” secara struktur termasuk ke dalam kategori proposisi kategoris, yang terdiri atas tiga elemen penting: subjek, kopula, dan predikat.

Jika dilihat dari aspek hubungan antara subjek dan predikatnya, maka pernyataan tersebut tergolong sebagai proposisi kategoris afirmatif. Artinya, terdapat afirmasi atau penegasan relasi antara “kitab suci” sebagai subjek dan “fiksi” sebagai predikat. Dalam bentuk ini, predikat secara eksplisit dinyatakan berlaku atas subjek, yakni bahwa sifat “fiksi” melekat pada entitas “kitab suci”. Dengan demikian, bentuk proposisi ini mencerminkan sebuah klaim afirmatif yang menetapkan kualitas tertentu pada objek yang dibicarakan.

Namun demikian, dari sudut pandang kuantifikasinya, pernyataan “Kitab Suci itu Fiksi” justru menunjukkan ciri-ciri dari proposisi kategoris indefinitif. Jenis proposisi ini ditandai dengan tidak adanya kejelasan mengenai cakupan subjek, apakah menyeluruh (*universal*) atau sebagian (*partikular*). Dalam konteks ini, pernyataan ini tidak menjelaskan secara eksplisit apakah yang dimaksud dengan “kitab suci” mencakup semua kitab suci dari seluruh agama atau hanya merujuk pada sebagian darinya.

Ketidaktegasan ini merupakan bentuk kesalahan mendasar dalam logika, karena menyebabkan proposisi menjadi ambigu. Ketika sebuah klaim bersifat ambigu, maka proposisi tersebut tidak dapat diverifikasi nilai kebenarannya secara pasti. Padahal, pernyataan itu telah dijustifikasi oleh pernyataan tersebut, sehingga nilai logisnya menjadi problematik: ia berada dalam posisi yang tidak dapat dipastikan—apakah benar atau salah.

Selanjutnya, jika pernyataan itu hendak konsisten dengan prinsip-prinsip penalaran logis, maka ia seharusnya mengikuti

kaidah dasar logika yang berbunyi: “*al-muhmalah fi quwwati al-juz’iyyah*”.<sup>110</sup> Berdasarkan prinsip ini, maka bentuk formal dari proposisi:

“Kitab Suci itu Fiksi” dapat direduksi secara logis menjadi proposisi partikular.

“Sebagian Kitab Suci itu Fiksi.”

Setelah penyamaan ini ditegaskan, maka proposisi tersebut telah memperoleh bentuk yang jelas secara logis dan dapat dijadikan dasar yang lebih kuat untuk melanjutkan pembahasan pada tahap berikutnya, yaitu analisis terhadap struktur argumen yang mendasarinya.

### ***Ketiga: Aspek Argumentasi Kitab Suci Fiksi***

Bagian analisis argumen ini merupakan inti utama dari keseluruhan pembahasan, karena melalui tahapan inilah kita dapat mengevaluasi apakah klaim pernyataan yang menyatakan bahwa kitab suci adalah fiksi dapat dipertahankan secara logis atau tidak. Dalam tahap ini, seluruh hasil analisis sebelumnya—baik dari aspek konseptual maupun proposisional—akan menjadi landasan untuk menguji validitas argumentasi yang ia ajukan.

Namun, sebelum melangkah ke bagian kritik terhadap argumentasi dari pernyataan tersebut, penting untuk terlebih dahulu merumuskan bentuk dasar dari argumen yang ia gunakan sebagai pembenaran atas klaimnya. Berdasarkan penelusuran terhadap pandangan para pengkritik dari pernyataan itu—yang mana penulis menyetujui sebagian besar analisis mereka—dapat disimpulkan bahwa bentuk logis dari argumen pernyataan menyerupai struktur silogisme kategoris figura kedua.

---

<sup>110</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, hal, 102. Lihat juga: Ammar Fauzi Heriyadi, “Kitab Suci Fiksi; Benarkah Penistaan Agama?”, <https://quranika.com/kitab-suci-fiksi-benarkah-penistaan-agama/>. dikases pada tanggal 4 November 2025.

Berikut adalah susunan silogisme yang dikonstruksi berdasarkan pernyataan-pernyataannya:

Premis Mayor: Fiksi mampu membangkitkan imajinasi

Premis Minor: Kitab Suci membangkitkan imajinasi

Konklusi: Maka, Kitab Suci adalah fiksi

Terhadap susunan argumen tersebut, memang terdapat sejumlah keberatan dari para pengkritik. Namun, penulis akan fokus untuk mengulasnya dari aspek validitas formal dalam penyusunan argumen. Pertama, kita dapat mengidentifikasi bahwa bentuk silogisme yang digunakan adalah figura kedua, di mana kopula atau perantara logis yang digunakan—dalam hal ini "membangkitkan imajinasi"—muncul sebagai predikat baik dalam premis mayor maupun premis minor. Pola ini membutuhkan pemenuhan syarat-syarat logis tertentu agar konklusinya dapat dianggap sah.<sup>111</sup>

Dalam logika formal, setiap bentuk silogisme memiliki seperangkat aturan ketat yang harus dipatuhi agar penarikan kesimpulan tidak bersifat keliru. Nilai kebenaran sebuah argumentasi tidak hanya ditentukan oleh materi proposisinya (aspek epistemologis), tetapi juga harus lolos uji dari segi bentuk atau strukturnya (aspek formal logis). Dalam konteks ini, silogisme figura kedua yang digunakan dalam pernyataan tersebut ternyata tidak memenuhi beberapa prinsip dasar tersebut.

Kekeliruan formal yang ditemukan antara lain: (1) premis mayor yang digunakan tidak bersifat universal, padahal syarat ini wajib dipenuhi dalam figura kedua; (2) premis minor seharusnya berbentuk negatif, namun dalam argumen pernyataan tersebut justru afirmatif; (3) akibat dua kesalahan sebelumnya, konklusi afirmatif yang ditarik menjadi tidak sah.

---

<sup>111</sup> Mundiri, *Logika*, 109.

Untuk memperbaiki bentuk argumen ini agar sesuai dengan aturan logika, maka susunan silogismenya harus direformulasi sebagai berikut:

Premis Mayor: Semua fiksi membangkitkan imajinasi

Premis Minor: Sebagian dari Kitab Suci tidak membangkitkan imajinasi

Konklusi: Maka, sebagian dari Kitab Suci bukan fiksi

Walaupun struktur di atas telah memenuhi kaidah-kaidah logis secara formal, pemeriksaan dari sisi epistemologis tetap menunjukkan problematika yang signifikan. Hal ini karena klausa "sebagian dari Kitab Suci" masih menyisakan ketidakjelasan: apakah "sebagian" yang dimaksud adalah satu bagian tertentu atau beberapa bagian dari teks kitab suci? Ketidakpastian ini mengarah pada pernyataan yang tidak dapat diuji secara akurat, sebab seperti telah dibahas sebelumnya, proposisi "Kitab Suci itu fiksi" merupakan jenis proposisi kategoris indefinitif.<sup>112</sup>

Sekalipun kita mencoba membuka berbagai kemungkinan interpretatif secara logis, kita tetap dihadapkan pada kesulitan epistemik. Jika konklusi dari silogisme tersebut ditafsirkan secara universal, dan misalnya subjek yang dimaksud adalah al-Qur'an, maka secara otomatis seluruh isi al-Qur'an diklaim sebagai fiksi. Ini jelas bermasalah, sebab yang dipredikasikan bukan hanya aspek eskatologis dan metafisisnya, tetapi seluruh kandungan kitab itu secara menyeluruh. Posisi ini bertentangan secara langsung dengan klaim pernyataan itu sendiri yang tidak memberikan batasan eksplisit dalam pernyataannya.

Inilah bentuk kesalahan logis dan epistemologis yang, ironisnya, tidak disorot secara memadai oleh sebagian besar

---

<sup>112</sup> al- 'Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 50.

peserta diskusi. Meskipun pernyataan itu mungkin tidak dapat dijerat dengan tuduhan hukum seperti penistaan agama, namun dari sisi etika intelektual, ia dapat dikritik karena tidak mematuhi prinsip berpikir yang logis dan konsisten. Konsekuensinya bukan dalam bentuk hukuman pidana, tetapi berupa kewajiban moral untuk merevisi pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai dengan standar penalaran yang sah secara logis dan epistemik.

## 2. “Ilmu Aqidah itu tidak bisa diilmiahkan.”

Salah satu pernyataan yang sempat menjadi perbincangan publik dan disampaikan oleh tokoh yang dikenal dengan sebutan Guru Gembul berkaitan dengan status keilmiahan dari disiplin ilmu Aqidah. Ungkapan yang sering kali dikutip dari beliau adalah: “Ilmu Aqidah itu tidak bisa diilmiahkan.” Sekilas, pernyataan ini kerap disalahpahami sebagai klaim bahwa ilmu Aqidah tidak bersifat ilmiah.<sup>113</sup>

Padahal, jika ditelaah secara lebih hati-hati, terdapat perbedaan mendasar antara mengatakan bahwa ilmu Aqidah tidak ilmiah dengan pernyataan bahwa ia tidak bisa diilmiahkan. Yang pertama menyatakan bahwa ilmu Aqidah sepenuhnya tidak memenuhi kriteria objektivitas ilmiah, sedangkan yang kedua masih membuka ruang bahwa ilmu Aqidah memiliki kandungan ilmiah, namun tidak dapat dibingkai dalam prosedur keilmuan tertentu sebagaimana sains empiris.

Sebelum masuk pada analisis logis dari sisi struktur dan kaidah logika atas klaim yang disampaikan dalam pernyataan tersebut, ada baiknya kita meninjau terlebih dahulu bahwa pernyataan semacam ini sesungguhnya tidak asing dalam sejarah filsafat. Pandangan tersebut memiliki kemiripan dengan gagasan kritis yang dikembangkan oleh Immanuel Kant dalam aliran

---

<sup>113</sup> <https://youtu.be/fu1KAWHxkPc?si=7woYmsxTBgPfg-6>. diakses pada tanggal 8 November 2025.

filsafatnya yang dikenal sebagai Kritisisme.<sup>114</sup> Dalam sistem pemikiran Kant, dinyatakan bahwa metafisika tidak dapat diklasifikasikan sebagai ilmu karena tidak memenuhi syarat-syarat rasionalitas dan verifikasi empiris sebagaimana ilmu pengetahuan modern. Dalam kerangka Kantian, hal-hal yang bersifat metafisis dianggap melampaui batas-batas kemampuan rasio murni, sehingga tidak bisa dijadikan objek kajian ilmiah secara sah.

Namun demikian, posisi tersebut secara tajam ditolak oleh para pemikir dalam tradisi filsafat Islam. Para filsuf Muslim justru mengajukan argumen bahwa metafisika tidak hanya layak untuk dijadikan objek pemikiran rasional, tetapi bahkan sangat mungkin disusun secara sistematis dan rasional berdasarkan prinsip-prinsip logika dan argumentasi filosofis.

Hal ini terjadi karena dalam kajian filsafat Islam, tema-tema metafisis sering kali menjadi landasan pembahasan tentang persoalan-persoalan aqidah universal, seperti keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, kehidupan setelah kematian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika metafisika dapat dijelaskan secara rasional dan logis dalam filsafat Islam, maka dengan alasan yang sama, dapat pula ditegaskan bahwa ilmu Aqidah sangat mungkin untuk diilmiahkan. Dengan demikian, klaim dari pernyataan yang menyatakan bahwa ilmu Aqidah tidak bisa diilmiahkan memerlukan peninjauan ulang secara kritis, baik dari sisi historis-filosofis maupun melalui pendekatan logika formal.

### **Pertama: Aspek Konseptual Ilmu Aqidah tidak bisa diilmiahkan**

Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada analisis mengenai dua konsep penting, yakni konsep tentang ilmu

---

<sup>114</sup> Syaiful Dinata, "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant," *Jurnal Kanz Philosophia*, 2021, 223.

Aqidah dan konsep keilmiahan. Dalam salah satu sesi perdebatan antara Guru Gembul dan Ustaz Muhammad Nuruddin, Guru Gembul menyampaikan definisi pribadinya mengenai ilmu Aqidah sebagai suatu cabang pengetahuan yang berkaitan langsung dengan Tuhan, baik menyangkut zat maupun sifat-sifat-Nya.<sup>115</sup>

Pernyataan ini, jika ditinjau dalam perspektif literatur klasik ilmu kalam dan teologi Islam, sebenarnya hanya mewakili sebagian dari esensi definisi ilmu Aqidah. Meskipun demikian, secara logis argumen tersebut masih dapat diterima, mengingat persoalan tentang ketuhanan memang merupakan fondasi sentral dalam sistem kepercayaan Islam, dan darinya seluruh aspek lain dari aqidah dapat diturunkan secara rasional.

Secara lebih sistematis, kita dapat merumuskan argumen tersebut ke dalam bentuk premis-premis logis, yakni bahwa karena keyakinan terhadap Nabi, Kitab-kitab, Hari Kiamat, serta komponen aqidah lainnya merupakan konsekuensi dari pengakuan terhadap keberadaan dan keesaan Tuhan, maka secara teoritis ilmu Aqidah memang dapat diringkas sebagai disiplin yang mengkaji tentang Tuhan berikut seluruh implikasi rasional dan teologis yang mengikutinya.

Formulasi ini secara struktural sah dalam logika reduktif, sebab pokok pembahasannya memang berpangkal pada prinsip tauhid sebagai premis utama. Akan tetapi, kekeliruan yang mendasar dalam pendekatan definisi yang diambil dari pernyataan tersebut terletak pada ketidaksempurnaan dalam menjelaskan batasan-batasan konseptualnya. Dalam diskursus ilmiah, khususnya ketika membahas atau memperdebatkan suatu definisi, kejelasan dan kelengkapan definisi adalah syarat mutlak

---

<sup>115</sup> <https://youtu.be/ETiEIt9vmwo?si=QBIBvqEdM6NZeig8>. diakses pada tanggal 8 November 2025.

agar substansi persoalan yang dibicarakan tidak mengalami penyempitan makna atau bias pemahaman.<sup>116</sup>

### **Penjelasan tentang definisi ilmu Aqidah:**

Dalam menjelaskan definisi ilmu Aqidah, pernyataan ini kemudian mengaitkannya dengan konsep “ilmiah”. Menurutnya, sesuatu dapat disebut ilmiah apabila dapat diuji melalui prosedur verifikasi empiris. Dengan kata lain, standar keilmiahan, dalam pandangannya, sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan suatu pengetahuan untuk dibuktikan melalui observasi inderawi. Pada titik ini, ia menyimpulkan bahwa rasionalisasi tidak dapat dijadikan parameter keilmiahan, karena proses penalaran rasional, menurutnya, selalu berangkat dari pengalaman empiris terlebih dahulu sebagai titik tolak pembenaran (*context of justification*).<sup>117</sup>

### **Penjelasan tentang definisi Ilmiah**

Namun, dalam menjelaskan konsep “ilmiah” tersebut, pernyataan itu justru terjatuh pada kekeliruan epistemologis yang cukup mendasar. Ia mengasumsikan bahwa seluruh konsep rasional niscaya berlandaskan pada data empiris, sementara dalam tradisi filsafat—baik dalam pemikiran Barat maupun dalam kajian keilmuan Islam—terdapat banyak konsep yang bersifat apriori, yakni konsep-konsep yang tidak diturunkan dari hasil penginderaan atau generalisasi empiris.<sup>118</sup> Masalah-masalah aqidah termasuk dalam kategori ini: ia merupakan persoalan konseptual yang bersifat apriori, yang tidak diperoleh melalui abstraksi terhadap pengalaman indrawi. Karena itu, anggapan bahwa aqidah tidak dapat diilmiahkan hanya karena tidak

---

<sup>116</sup> al-'Abidi dan al-Musawi, *Logika: Sebuah Daras Ringkas*, 43. Lihat juga: Murtadha Muthahhari, *Filsafat Teoretis Dan Praktis* (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013), 5.

<sup>117</sup> <https://youtu.be/fu1KAWHxkPc?si=7woYmsxTBgPfg-6>. Diakses pada tanggal 8 November 2025.

<sup>118</sup> Lihat: Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Kitab Filsafat: Pendekatan Komparatif Filsafat Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2021). bagian “Epistemologi”.

memenuhi standar empiris merupakan penyederhanaan berlebihan yang mengabaikan struktur epistemologis ilmu dalam tradisi filsafat.

Hal ini juga sejalan dengan pendekatan dalam kajian-kajian kalam, baik klasik maupun kontemporer, yang selalu menempatkan penjelasan tentang kerangka berpikir sebelum memasuki pembahasan pokok mengenai aqidah. Dalam tradisi filsafat Islam secara khusus, diskursus mengenai aqidah selalu dibangun di atas fondasi epistemologis yang membedakan dua jenis pengetahuan: ilmu *hushuli* dan ilmu *hudhuri*. Kerangka inilah yang membuat pembahasan metafisis dan teologis dapat berlangsung secara rasional tanpa harus memenuhi standar empirisme yang ketat sebagaimana diharuskan oleh positivisme modern.

Secara faktual, pembahasan aqidah tidak berangkat dari ilmu *hushuli* sebagai dasar pertama, melainkan dari ilmu *hudhuri*—sebuah bentuk pengetahuan langsung yang tidak membutuhkan perantara representasi mental. Dalam filsafat Islam, ilmu *hudhuri* dipandang sebagai landasan bagi seluruh struktur pengetahuan, bahkan terhadap epistemologi positivistik sekalipun, yang pada hakikatnya merupakan bagian dari ilmu *hushuli*. Karena ilmu *hushuli* pun memperoleh validitasnya dari ilmu *hudhuri*, maka menjadikan empirisme sebagai satu-satunya standar ilmiah tidak hanya menyalahi struktur epistemologis filsafat Islam, tetapi juga mengabaikan lapisan pengetahuan yang lebih fundamental yang justru menopang seluruh konstruksi keilmuan. Oleh karena itu, klaim bahwa masalah aqidah mustahil diilmiahkan menjadi tidak tepat, sebab ia bertentangan dengan fondasi epistemik yang telah lama diakui dalam tradisi rasionalisme Islam.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup>183 Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan* (Jakarta: Al-Huda, 2005). bagian “Dalil-dalil Pembuktian Tuhan”.

## **Kedua: Aspek Proposisi Ilmu Aqidah itu tidak bisa diilmiahkan**

Pernyataan tersebut dalam konteks logika termasuk dalam jenis proposisi kategoris dengan kualitas negatif, yaitu bentuk pernyataan yang menolak keberlakuan predikat terhadap subjek.<sup>120</sup> Dalam hal ini, “kemungkinan untuk diilmiahkan” ditolak sebagai predikat dari “ilmu Aqidah”. Dengan kata lain, proposisi tersebut menyatakan bahwa ilmu Aqidah tidak memiliki peluang untuk dijadikan objek pendekatan ilmiah.

Jika pernyataan tersebut diperlakukan sebagai proposisi universal, yaitu berlaku untuk seluruh aspek dalam ruang lingkup ilmu Aqidah, maka di titik ini saja pernyataan telah melakukan kesalahan berpikir. Ia jatuh ke dalam kekeliruan *over-generalisasi*, karena secara implisit mengklaim bahwa tidak ada satupun dari keseluruhan permasalahan dalam ilmu Aqidah yang bisa diuji secara ilmiah. Padahal, sebagian isu dalam disiplin ini—seperti topik tentang kenabian dan wahyu dalam bentuk kitab suci—memiliki dimensi historis dan jejak empiris yang memungkinkan untuk diteliti melalui pendekatan ilmiah, misalnya melalui arkeologi, sejarah, atau filologi. Mungkin karena kesadaran akan kemungkinan ini, pernyataan itu akhirnya mempersempit definisinya hanya pada aspek Ketuhanan sebagai prinsip utama dalam Aqidah, tanpa menjangkau elemen-elemen aqidah lainnya.

Namun, patut dipertanyakan: benarkah bahwa tema Ketuhanan itu sendiri sepenuhnya tidak bisa didekati secara ilmiah? Jawabannya tergantung pada bagaimana “ilmiah” didefinisikan. Jika standar keilmiahannya sepenuhnya dibatasi oleh kerangka empiris seperti yang dianut dalam pernyataan tersebut, maka benar bahwa Ketuhanan tidak dapat dijangkau melalui metode tersebut. Akan tetapi, jika dimungkinkan adanya pendekatan rasional dan epistemologis lain di luar positivisme,

---

<sup>120</sup> Sayyid Falah al-'Abidi dan Sayyid Sa'ad al-Musawi, *Logika*, 50-52.

maka klaim bahwa persoalan Ketuhanan mustahil diilmiahkan menjadi sangat terbuka untuk dikritik. Maka, apa yang tampak sebagai kepastian logis dari definisi pernyataan itu justru dapat dibantah melalui konsekuensi logis dari definisi tersebut sendiri.

Karena itu, bagian berikut akan memaparkan analisis terhadap argumentasi yang diajukan dari pernyataan tersebut untuk menyokong klaimnya bahwa ilmu Aqidah tidak dapat dijadikan ilmu ilmiah. Sekaligus, akan ditunjukkan bahwa secara logis maupun epistemologis, klaim tersebut tidak sepenuhnya sah. Justru sebaliknya, ilmu Aqidah sangat mungkin, dan dalam banyak hal memang sudah, diperlakukan secara ilmiah sesuai dengan kaidah epistemik tertentu. Menyebut ilmu Aqidah sebagai tidak ilmiah secara keseluruhan jelas merupakan kekeliruan. Sebab, perlu ditanyakan secara kritis: jika ilmu Aqidah diklaim tidak ilmiah, lalu apa makna “ilmu” dalam istilah itu sendiri? Bukankah penyematan kata “ilmu” mengindikasikan bahwa ia tunduk pada prinsip-prinsip rasional, sistematis, dan valid secara epistemik?

### **Ketiga: Analisis Argumen Ilmu Aqidah itu Tidak Bisa Diilmiahkan**

Secara logis, argumen yang diajukan dalam pernyataan untuk mendukung klaim bahwa ilmu Aqidah tidak tergolong sebagai ilmu ilmiah, berdasarkan analisis konseptual dan proposisional yang telah dibahas sebelumnya dapat disusun dalam bentuk silogisme berikut:

Premis Mayor: Setiap ilmu yang ilmiah harus bertumpu pada pengalaman empiris

Premis Minor: Ilmu Aqidah tidak bertumpu pada pengalaman empiris

Konklusi: Maka, Ilmu Aqidah tidak bersifat ilmiah

Secara formal, struktur silogisme di atas valid karena bentuk argumennya memenuhi aturan deduksi logis yang sah. Namun, jika ditinjau dari sisi material—yakni aspek epistemologis yang berkaitan dengan kebenaran isi pernyataan—argumen tersebut tidak dapat dipertahankan. Karena dalam logika, kebenaran sebuah argumentasi tidak hanya ditentukan oleh validitas strukturnya, tetapi juga oleh kebenaran isi dari premis-premis yang diajukan. Maka dari itu, meskipun logikanya tampak koheren, secara substansial argumentasi tersebut tetap keliru.

Kesalahan pertama terletak pada asumsi dasar bahwa keilmiahannya harus selalu bersandar pada data empiris. Klaim ini tidak hanya dapat ditunjukkan sebagai kritik terhadap pernyataan tersebut, tetapi juga terhadap pemahaman umum yang menyamakan seluruh bentuk pengetahuan dengan pendekatan empiris. Dalam epistemologi klasik—terutama dalam khazanah pemikiran Islam—pengetahuan tidak bermula dari pengalaman inderawi, melainkan dari prinsip-prinsip pertama yang bersifat aksiomatik. Aksioma-aksioma ini merupakan kebenaran mendasar (*primary truths*) yang mendahului setiap validasi empiris. Tanpa adanya penerimaan terhadap kebenaran aksiomatik ini, bahkan pengalaman empiris pun tidak akan dapat diakui sebagai sesuatu yang sah secara pengetahuan. Penjelasan lebih mendalam mengenai hal ini bisa ditemukan dalam literatur epistemologi Islam, yang membahas hubungan antara akal, aksioma, dan pengalaman.<sup>121</sup>

Kekeliruan kedua adalah bahwa ilmu Aqidah, khususnya dalam aspek pembuktian eksistensi Tuhan, justru tidak tertutup dari pendekatan empiris. Dalam filsafat Islam, dikenal metode pembuktian dari akibat menuju sebab, yang memungkinkan pemikiran teologis berangkat dari pengamatan terhadap realitas

---

<sup>121</sup> Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna*, diterj. M. Nur Mufid (Bandung: Mizan, 1993), 107–15.

materi. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah mengafirmasi keberadaan alam semesta sebagai entitas yang dapat diamati secara empiris. Setelah itu, analisis logis diarahkan pada status ontologis dari keberadaan tersebut: apakah ia niscaya, mungkin, atau mustahil. Dalam hal ini, realitas materi ditentukan sebagai sesuatu yang mungkin (mungkin al-wujud), lalu diturunkan dalam bentuk silogisme berikut:

Premis Mayor: Keberadaan entitas yang bersifat mungkin membutuhkan sebab

Premis Minor: Alam semesta adalah entitas yang mungkin

Konklusi: Maka, alam semesta memerlukan sebab atas keberadaannya

Sebab yang dimaksud dalam silogisme tersebut merujuk pada sebab pertama (*al-'illah al-ula*), yang secara konseptual bersesuaian dengan ide tentang Tuhan dalam sistem kepercayaan agama-agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat titik temu secara material antara pemahaman filosofis tentang sebab pertama dan pemahaman teologis tentang Tuhan sebagai entitas yang esa dan mutlak. Dalam tradisi Islam, kesatuan Tuhan (Tauhid) ini ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Al-Ikhlash [112]: 1, “Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa (Ahad).”<sup>122</sup>

## 2. “Tidak Ada Agama yang Benar”

Dalam salah satu sesi *podcast*, Kumailah Hakimah secara tegas menyampaikan dua pernyataan yang mengundang perhatian publik.

Pertama, ia menyatakan bahwa apabila ia berbicara sebagai individu yang dibesarkan dalam tradisi Islam, maka ia

---

<sup>122</sup> <https://quran.nu.or.id/al-ikhlash> diakses pada tanggal 2 November 2025

akan mengatakan bahwa hanya Islamlah agama yang benar. Pernyataan ini didasarkan pada ayat yang berbunyi: "Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah adalah Islam." Namun pada poin kedua, Kumailah menegaskan bahwa jika ia berbicara sebagai dirinya sendiri, maka ia menyatakan bahwa tidak ada satupun agama yang benar.<sup>123</sup>

Pernyataan ini tentu memerlukan pembacaan yang cermat, khususnya pada konsep “agama” dan “kebenaran” yang digunakan, karena keduanya merupakan istilah yang kaya makna dan bisa dipahami secara beragam. Meski demikian, karena pembahasan tentang agama dan klaim kebenaran dalam konteks ini sudah sangat populer, penulis memfokuskan perhatian pada konsep kebenaran itu sendiri—yakni, bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan fakta atau realitas objektif.<sup>124</sup>

Jika dianalisis lebih lanjut, pernyataan ini lah yang menyebut bahwa tidak ada agama yang benar dapat mengandung dua kemungkinan makna. Pertama, bisa diartikan secara mutlak bahwa seluruh agama yang ada adalah salah, sehingga tidak satu pun dari mereka yang benar. Kedua, bisa juga ditafsirkan bahwa semua agama pada dasarnya benar, tergantung pada perspektif dan sudut pandang masing-masing pemeluknya.

Opsi kedua inilah yang tampaknya lebih merepresentasikan posisi Kumailah, yaitu bahwa kebenaran bersifat relatif dan tergantung pada cara pandang tiap individu atau komunitas keagamaan. Dengan kata lain, dalam pandangan ini, tidak ada standar tunggal atau absolut untuk menentukan

---

<sup>123</sup>[https://youtube.com/shorts/bAeunijw7jvo?si=B8YFZl\\_gt\\_vznvdA](https://youtube.com/shorts/bAeunijw7jvo?si=B8YFZl_gt_vznvdA) diakses pada tanggal 10 November 2025

<sup>124</sup> Teori Korespondensi Kebenaran (Ensiklopedia Filsafat Stanford), [https://plato-stanford-edu.translate.goog/entries/truth-correspondence/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://plato-stanford-edu.translate.goog/entries/truth-correspondence/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc). diakses pada tanggal 15 November 2025.

kebenaran agama; semua agama dapat dianggap benar dalam kerangka interpretasi masing-masing.

Dari sudut pandang tertentu, pandangan semacam ini memang bisa diterima, terutama jika tolok ukur penilaiannya adalah berdasarkan ajaran dan sumber primer internal dari masing-masing agama. Akan tetapi, jika pembahasan kita batasi hanya pada rumpun agama Abrahamik—yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam—maka ayat "Inna al-dina 'inda Allah al-Islam" tidak bisa diinterpretasikan secara sempit sebagai eksklusivitas Islam dalam arti agama historis yang datang terakhir semata, melainkan sebagai suatu konsep Islam yang bersifat universal. Dalam konteks ini, Islam mencerminkan sikap ketundukan total kepada Tuhan yang sejak awal telah menjadi inti ajaran para Nabi terdahulu. Namun demikian, pendekatan rasional mengharuskan kita untuk menentukan agama mana di antara agama-agama Abrahamik tersebut yang benar secara final, bukan secara relatif.

Hal ini sejalan dengan pandangan Murtadha Muthahhari, yang menyatakan bahwa apabila kita meyakini bahwa Tuhan adalah satu dan kebenaran tidak mungkin bertentangan, maka rasionalitas menuntut bahwa hanya satu ajaran yang bisa menjadi penyempurna dan penggenap dari ajaran-ajaran sebelumnya.<sup>125</sup>

Jika kita menggunakan prinsip dasar dalam logika, yaitu asas non-kontradiksi, maka tidak mungkin dua klaim yang saling bertentangan sama-sama benar pada waktu dan konteks yang sama. Maka, tidak masuk akal jika dikatakan bahwa Nabi terakhir yang diutus oleh Tuhan adalah Isa a.s. dan pada saat yang sama Muhammad Saw. Keduanya tidak bisa benar dalam

---

<sup>125</sup> Lihat: Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*, diterj. Muhammad Jawad Bafagih (Jakarta: Sadra Press, 2019).

posisi kenabian terakhir secara bersamaan. Hanya salah satu yang dapat dianggap sebagai penutup kenabian.

Hal yang sama berlaku untuk kitab suci. Tidak mungkin Injil dan Al-Qur'an keduanya sekaligus menjadi pedoman terakhir yang final dalam sistem syariat. Maka, secara logis hanya salah satu yang dapat diposisikan sebagai wahyu terakhir. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa pernyataan Al-Qur'an mengenai keabsahan Islam bukan bermakna eksklusif dalam arti sempit, melainkan sebagai penegasan atas kesinambungan dan penyempurnaan dari ajaran para Nabi sebelumnya.

Dengan pendekatan seperti ini, maka klaim bahwa semua agama itu benar secara relatif menjadi tidak memiliki pijakan epistemik yang kokoh. Sebaliknya, semua agama yang berasal dari Tuhan memang benar dalam konteks dan zamannya masing-masing, namun secara objektif dan mutlak, hanya satu yang menjadi final dan paripurna—yakni Islam, sebagaimana ditegaskan oleh wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

### **3. “Barang siapa meninggal dengan bekas kopi di tenggorokannya atau perutnya, maka ia masuk surga”**

Pernyataan seorang pemuka agama yang mengatakan bahwa “barang siapa meninggal dengan bekas kopi di tenggorokannya atau perutnya, maka ia masuk surga.”<sup>126</sup> Dalam konteks ini, pernyataan tersebut akan ditelaah melalui pendekatan logis yang komprehensif untuk memahami secara kritis makna di balik ucapannya. Tinjauan ini mencakup tiga aspek penting dalam logika, yaitu analisis konsep yang terkandung dalam pernyataan, struktur proposisi yang dibentuknya, serta landasan argumentatif yang mungkin melatarbelakangi pandangannya. Dengan pendekatan ini,

---

<sup>126</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSrgbCoe2/> diakses pada 18 April 2025

pernyataan tersebut tidak sekadar dinilai dari dampaknya di ruang publik, melainkan juga dari keabsahan dan kejelasannya secara logis.

### **Pertama: Aspek Konseptual**

Dalam kajian ilmu *al-mantiq*, aspek konseptual merujuk pada pemahaman atas makna-makna dasar dalam pernyataan sebelum masuk ke dalam bentuk penilaian atau penalaran. Pernyataan yang dianalisis, yaitu “barang siapa meninggal dan di dalam tubuhnya terdapat bekas kopi, maka ia masuk surga,” secara konseptual mengandung beberapa taṣawwūrāt (konsep), seperti: kematian, bekas kopi, dan surga. Namun, hubungan antara konsep-konsep ini tidak dijelaskan secara koheren, baik dalam kerangka teologis maupun epistemologis. Tidak ada penjelasan tentang bagaimana bekas kopi bisa dianggap sebagai ‘illah (sebab) yang mengakibatkan al-jannah sebagai ma‘lūl (akibat), yang membuatnya kehilangan dasar ta‘līl (rasionalisasi kausal). Selain itu, konsep universal dalam pernyataan tersebut mencerminkan penggunaan kulliyah (keuniversalan) tanpa taqyīd (pembatasan), menimbulkan ambiguitas dalam makna: apakah yang dimaksud semua manusia secara mutlak? Hanya muslim? Atau hanya orang tertentu? Dalam mantiq, kekeliruan ini termasuk al-ishtirāk al-lafzī (equivocation), karena istilah “barang siapa” digunakan secara samar, tanpa kejelasan konteks atau batas domain yang dapat diverifikasi.<sup>127</sup>

### **Kedua: Aspek Proposisi**

Dari sisi proposisi, pernyataan ini dapat dipandang sebagai bentuk qadiyya syartiyyah yang berbunyi: “jika ada bekas kopi dalam tubuhnya, maka ia masuk surga”. Ini adalah struktur yang secara formal menyerupai qiyās shurtī ittisālī yang secara bentuk deduktif dapat dikategorikan sebagai qiyās ṣaḥīḥ (valid). Namun, dari sisi kebenaran materiil (ṣidq al-mādda),

---

<sup>127</sup> Nuruddin, *Ilmu Mantik*, 547.

proposisi utama tidak berdasar. Sebab, tidak ada dalīl shar‘ī maupun burhān ‘aqlī yang menyatakan bahwa keberadaan kopi dalam tubuh merupakan sebab keselamatan akhirat. Pernyataan ini mengandung maghlāṭah sababiyyah (fallacy of false cause), karena menghubungkan dua hal yang tidak memiliki ta‘alluq sababī (hubungan kausal sah). Juga terjadi tabsīṭ al-mufrat (oversimplification), karena seluruh sistem nilai dan sebab keselamatan diringkas dalam satu kondisi superfisial: keberadaan kopi. Secara proposisional, hal ini sangat lemah karena menyederhanakan struktur kompleks menjadi bentuk biner palsu.<sup>128</sup>

### **Ketiga: Aspek Argumentasi**

Dari sudut pandang argumentatif, silogisme ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

Setiap orang yang meninggal dengan bekas kopi di dalam tubuhnya, maka ia masuk surga.

Zayd meninggal dan di dalam tubuhnya terdapat bekas kopi.

Maka, Zayd masuk surga.

Secara struktur, ini adalah bentuk qiyās ifrādī ṣaḥīḥ (silogisme kategoris valid) dengan pola modus ponens (ithbāt al-muqaddim). Akan tetapi, argumentasi ini tidak sah dari sisi muatan karena premis mayor adalah mafqūd al-ta’sīs (premis yang tidak memiliki dasar epistemologis yang sah). Selain itu, muncul pula ta’tḥīr al-muta’āqib (affirming the consequent): jika seseorang masuk surga, apakah berarti ia pasti meninggal dengan bekas kopi? Ini adalah qiyās ma’kūs (reverse inference) yang merupakan kekeliruan logika. Argumentasi ini juga rentan terhadap kritik berbasis radd ilā al-muhāl (reductio ad absurdum), karena jika dianggap benar, maka seseorang bisa

---

<sup>128</sup> al- ‘Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 147

dimasukkan kopi ke tubuhnya saat meninggal untuk menjamin masuk surga. Ini membuktikan *fasād al-natījah* (rusaknya kesimpulan) karena membuka celah manipulasi terhadap nilai eskatologis. Tidak kalah penting, kesimpulan bahwa kopi (sebagai sesuatu yang baik atau mubah) menyebabkan pahala dan surga termasuk dalam *al-maghālīṭ al-akhlāqīyyah* (moralistic fallacy), di mana nilai moral netral diasumsikan mengandung nilai teologis tinggi. Akhirnya, seluruh argumen ini jatuh dalam *lā talāzum* (non sequitur), yaitu kesimpulan yang tidak mengikuti secara logis dari premis yang diberikan.<sup>129</sup>

## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sejumlah pernyataan viral bernuansa keagamaan di media sosial terbukti mengandung berbagai bentuk kekeliruan logis (fallacy), seperti false cause, equivocation, affirming the consequent, dan *reductio ad absurdum*. Temuan ini menunjukkan bahwa status “viral” tidak selalu selaras dengan validitas rasional sebuah pernyataan, sehingga opini publik sering terbentuk tanpa landasan argumentatif yang sah. Dengan demikian, tujuan penelitian—yakni memahami pernyataan viral melalui prinsip logika—tercapai karena analisis berhasil membuktikan adanya bias penalaran yang tersembunyi di balik fenomena viralitas.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penegasan pentingnya logika sebagai alat evaluasi kritis dalam ruang digital, sekaligus memperluas penerapan ilmu logika ke ranah komunikasi publik. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa literasi berpikir logis harus menjadi kompetensi dasar bagi

---

<sup>129</sup> al- ‘Abidi dan al- Musawi, *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*, 102-115

pengguna media sosial agar tidak mudah terjebak dalam asumsi dan sugesti viral. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan hubungan antara filsafat/logika dan fenomena sosial kontemporer, khususnya dalam studi komunikasi, etika informasi, dan budaya digital.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan variasi data yang dianalisis, karena hanya mencakup beberapa pernyataan viral dalam rentang waktu tertentu dan pada platform terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan mengingat setiap isu viral memiliki konteks, motif, dan dinamika penyebaran yang berbeda. Keterbatasan lain adalah pendekatan analitis berbasis kepustakaan sehingga tidak mengukur dampak psikologis atau sosial secara empiris pada pengguna.

Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas data melalui kajian non-keagamaan, survei audiens, atau metode komparatif antar platform, serta memperkaya pendekatan dengan perspektif psikologi kognitif, etika komunikasi, atau analisis wacana kritis. Dengan demikian, pemahaman mengenai relasi antara logika, viralitas, dan perilaku masyarakat digital dapat diperluas dan makin mendalam.

## **B. Saran**

Pertama, bagi praktisi media, pendidik, dan tokoh publik, penelitian ini mendorong penggunaan prinsip logika dalam produksi maupun penyebaran informasi. Konten keagamaan khususnya perlu disampaikan dengan narasi yang terverifikasi dan argumentasi yang valid agar tidak menimbulkan bias dan kesalahpahaman publik.

Kedua, bagi akademisi dan lembaga pendidikan, penelitian ini menegaskan urgensi memasukkan pendidikan logika, berpikir kritis, dan literasi digital ke dalam kurikulum agar kompetensi analitis masyarakat terbentuk sejak dini. Model pelatihan yang

mengintegrasikan analisis logis terhadap fenomena viral dapat menjadi inovasi pembelajaran yang relevan dengan era media sosial.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini dengan memperluas objek kajian pada berbagai isu viral, menggunakan metode campuran (kualitatif–kuantitatif), dan mengukur dampak sosial maupun psikologis dari pernyataan viral. Pengembangan instrumen analisis berbasis logika aplikatif juga perlu dipertimbangkan untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat diimplementasikan dalam program literasi digital masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hasan. *Marketing Dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: CAPS, 2018.
- Affandi, Akhmad. "Content Analysis Media Berita Online Dalam Beradaptasi Dengan Logika Media Sosial TikTok." Universitas Sultan Ageng Tirtayas, 2022.
- Ahmad Rusli. "Logika Proposisi." *Science Booth*, May 18, 2013. <https://sciencebooth.com/2013/05/18/logika-proposisi/>.
- Al-'Abidi, Falah, and Sa'ad Al-Musawi. *Buku Saku Logika: Sebuah Daras Singkat*. Jakarta: Sadra Press, 2019.
- Alifah, Lira. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020.
- Al-Muzaffar, Muhammad Ridha. *Al-Manthiq*. Beirut: Dar at-Taaruf li-al-Mathbu'at, 2006.
- Amar, Hasan Abu. *Ringkasan Logika Muslim, Sebuah Analisa Definisi*. Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992.
- AR, Bernatta R. "Fenomena Viral Di Media Sosial Dan Dampaknya Bagi Masyarakat." *Jurnal Sosial Humaniora (JSSH)*, 2020.
- 'Azd, Abdullah Muhyiddin. *Mizan Al-Ma'qulat Fi at-Tashawwur at-Tashdiqar*. Kairo: Maktabah Al-Iman, 2015.
- Buchory, Chealsea Viana, and Dian Sukmawati. "Berita Dalam Logika Instagram: Analisis Logika Media Sosial Akun Instagram Media Berita Alternatif." *Jurnal Komunikasi, Masyarakat, Dan Keamanan*, 2022.
- Copi, Irving M. *Introduction to Logic*. New York: The Macmillan Company, 1976.
- Damayanti, Alfira, Dia Delima Isninyunisyafna, and Ari Suseno. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Dan

- Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram).” *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Meida Dan Cinema* 6 (2023).
- Darmawan, Aang Kisnu, Muhsin, Busro Akramul Umam, and Mohammad Waail Al-Wajieh. *Social Media Analytics: Konsep Dan Penerapannya Dengan Rapid Miner/Orange*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2019.
- Dasaratha, Krishna, and Kevin He. “Learning from Viral Content.” *University of Pennsylvania Law Review*, 2021.
- Datta, P, Chowdhury, and Chakraborty. *Viral Marketing: New Form of Word of Mouth through Internet. The Business Review*. Britania Raya: Cambridge University Press, 2008.
- Denisova, Anastasia. *How to Define ‘Viral’ for Media Studies?* New York: Westminster Papers in Communication and Culture, 2020.
- . *Viral Culture: Understanding the Age of Digital Meme*. New York: Westminster Papers in Communication and Culture, 2020.
- . “Viral Journalism: Strategy, Tactics and Limitations of the Fast Spread of Content on Social Media (Case Study of the United Kingdom Quality Publications).” *Sage Journals: University of Westminster*, 2022.
- Dinata, Syaiful. “Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant.” *Jurnal Kanz Philosophia*, 2021.
- Doni, FahlepiRoma. “Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja.” *Indonesian Journal On Software Engineering* 3 (2017).
- Ellison, Nichole B. “Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship.” *Journal of Computer-Mediated Communication*, 2007.
- Fadli, Abdul Hadi. *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*. Jakarta: Sadra Press, 2021.
- Hayon, Y.P. *Logika, Prinsip-Prinsip Bernalar Tepat, Lurus, Dan Teratur*. Jakarta: Penerbit ISTN, 2000.

- Ikhsan, Fasikul. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Sosial Di Era Digital." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2 (2024).
- Juleha, Yunira Jusfira, and Nur Riswandi Marsuki. "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Opini Publik Dan Partisipasi Politik Era Digital." *Journal of Social Humanities and Education* 3 (2024).
- K Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kaplan, Andreas M, and Michael Haenlein. *Social Media: Back To The Roots And Back To The Future*. Paris: ESCP Europe, 2010.
- Karam, Yusuf. *Tarikh Al-Falsafah al-Yunaniyyah*. Kairo: Maktabah Al-Usrah, 2017.
- Karso. *Pernyataan Dan Kata Hubung Pernyataan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Kneller, George F. *Logic & Language of Education*. New York: American Educational Research Association, 1996.
- Kottler, Philip, and Kevin Lane Keller. *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*. Cambridge: IGI Global, 2016.
- Kusbandrijo, Bambang. *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Makhmudah, Siti. *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Nganjuk: Guepedia, 2019.
- Ma'luf, Louis. *Munjid*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1973.
- Mulawarman. "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." *Buletin Psikologi* 25 (2017).
- Mundiri. *Logika*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Teoretis Dan Praktis*. Yogyakarta: RausyanFikr, 2013.

- . *Pengantar Menuju Logika*. Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1994.
- . *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*. Translated by Muhammad Jawad Bafagih. Jakarta: Sadra Press, 2019.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Nasution, Harun. *Filsafat Islam: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nazhmi, Muhammad Aziz. *Al-Manthig Ash-Shariy Wa Ar-Riyadhiy, Dirás Tahliliyyah Li Nazhariyyat al-Qiyas Wa Falsafat al-Lughah*. Alexandria: Al-Maktab al Arabiy al-Hadits, 2003.
- Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Mantik*. Depok: Keira Publishing, 2021.
- Poespoprodjo, W. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remadja Karya CV, 1985.
- Purbohastuti, Arum Wahyuni. “Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi.” *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, 2017.
- Qadir, Abdul. “Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2024.
- Rabi’, Muhammad, and Muhammad Gauhari. *Dhawabith Al-FikrM*. Kairo: Maktabah Al-Iman, 2012.
- Redaksi, Tim. “Media and Information Literacy | UNESCO.” 2025. <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>.
- . *Pedoman Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra*. Jakarta: STAI Sadra, 2021.
- . “Pengertian Viral: Sejarah Dan Cara Membuat Kontennya – Gramedia Literasi.” Accessed December 12, 2025.

<https://www.gramedia.com/literasi/viral/?srsltid=AfmBOop5oS DNzk5wj66a733VKoWY7XfjA3sx0CiZdZsTPDF2BBsMzrmP>.

- Sadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Translated by M. Nur Mufid. Bandung: Mizan, 1993.
- Sina, Ibn. *Al-Isyarat Wa at-Tanbihat*. Kairo: Darul Ma'arif, n.d.
- Sobur, A Kadir. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2015.
- Soemantri R. *Aljabar Bentuk Pernyataan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Susanto. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Taprial, Varinder, and Priya Kanwar. *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS, 2012.
- Thaib, Erwin Jusuf. *Problematika Dakwah Di Media Sosial*. Sumatra: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Thayyib, Ahmad. *Madkhal Li Dirasat Al-Manthiq al-Qadim*. Kairo: Darutthiba'ah al-Muhammadiyah, n.d.
- Trinita Dipasto, Josef. "Logika Media Sosial Dalam Pers Daring: Studi Kasus Tirto.Id." Universitas Multimedia Nusantara, 2022.
- Vosoughi, Soroush, Deb Roy, and Sinan Aral. "Supplementary Materials for The Spread of True and False News Online." *Science*, 2018. <https://www.science.org/doi/10.1126/science.aap9559>.
- "What Are Statements? Definition and Examples." *FutureLearn*, n.d. Accessed December 12, 2025. <https://www.futurelearn.com/info/blog>.
- Widjanarko, Puput, Wahyutama, and Kurniawaty Yusuf. *Ragam Nuansa Literasi Media*. Jakarta: PT Rekacipta Proxy Media, 2023.

- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- . *Kitab Filsafat: Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2021.
- Yulianto, Nur Achmad Budi, and Mohammad Maskan. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Polimienia Press, 2017.
- Yunita Sari, Nilam. “Peran Media Sosial Dalam Fenomena Viralitas (Studi Pada Akun Tik Tok @Bundacorlaofficials).” *Jurnal Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum* 1 (2024).
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. *Dirasat Fi Al-Falsafah al-Haditsah*. Kairo: Darul Fikr Al-Arabi, 1993.